



**KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN HASHIRE MEROSU
KARYA DAZAI OSAMU**

SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

太宰治の「走れメロス」という短編小説における社会批判

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Meitri Rizkianingsih Sapari
NIM 13050112140118

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *HASHIRE MEROSU*
KARYA DAZAI OSAMU SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI
SASTRA**

太宰治の「走れメロス」という短編小説における社会批判

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Meitri Rizkianingsih Sapari
NIM 13050112140118

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah ditunjukkan dalam rujukan saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 10 September 2017

Penulis

Meitri Rizkianingsih Sapari

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum

NIK 19780616012015011024

Nur Hastuti, S.S., M.Hum

NIK 19810401012015012025

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi
Program Studi Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Ketua

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum
NIK 19780616012015011024

Anggota I

Nur Hastuti, S.S., M.Hum
NIK 19810401012015012025

Anggota II

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum
NIP 197407222014092001

Anggota III

Arsi Widiandari, S.S., M.Si
NIK 198606110115092086

Semarang, 10 September 2017
Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai doa permohonan kepada Allah SWT, karena sesungguhnya nasib seorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa adanya sebuah usaha dan doa.

(penulis)

Skripsi ini kusembahkan untuk

Kedua orang tuaku Mama Wahyuningsih dan Papa Agus Sapari terkasih

Kakakku Wahyu Utami Fatrinaningsih Sapari dan Wahyu Adya Kusuma Sapari tersayang

Semua teman-teman terbaik yang selalu mendukungku

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang begitu bermakna dan berharga bagi penulis yaitu kepada :

1. Mama Wahyuningsih dan Papa Agus Sapari tercinta. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, doa, pengorbanan, semangat dan dukungan yang tiada henti kepada penulis. Terimakasih untuk segalanya, semoga mama dan papa selalu sehat hingga penulis membalas segalanya yang telah diberikan oleh mama dan papa. Untuk kedua kakakku tersayang Wahyu Utami Fatrinaningsih Sapari dan Wahyu Adya Kusuma Sapari terimakasih sudah selalu menyayangi, mendoakan, menyemangati, hingga memfasilitasi semuanya demi penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian;
2. Segenap keluarga besar penulis tersayang terimakasih selalu tanpa henti memberikan semangat dan mendoakan penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk kedua kakakku tersayang Wahyu Utami Fatrinaningsih Sapari dan Wahyu Adya Kusuma Sapari mari menjaga mama papa bersama-sama, berjuang bersama-sama mewujudkan cita-cita kita, dan mewujudkan doa orang tua kita hingga mereka bangga melihat kita hidup sukses didunia dan akhirat;
3. Sahabat terbaik penulis, Mira, Ineparengga, Arlin, Nova, Azalea, Tika, Amanda, Aisyalun, Sulistyaningrum, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu ada saat suka maupun duka. Terimakasih untuk segala pembelajaran hidup yang diberikan, tanpa lelah

mendengarkan keluh kesah penulis, dan senantiasa membantu penulis dalam segala hal. Jangan saling melupakan canda dan tawa yang kita selalu ciptakan untuk bahagia;

4. Teman-teman KKN ku tersayang, Cintia, Yarra, Dek Yumi, Bunda Ira, icha, Ester, Mas Hans, Dimas, Kongko, Dion, Ibu kustini (kades), Bapak Kades, dek feris, dek icha, ibu-ibu yang selalu baik memasak makanan kita setiap hari dan segenap keluarga besar desa karanganyar, Tuntang, terimakasih untuk canda tawa, pengalaman hangat yang sangat berkesan dan dukungan dan doa untuk penulis. Terus jaga silaturahmi ya !;
5. Teman pejuang skripsi dibawah bimbingan Zaki *Sensei* dan Nur *Sensei*. Segera sukses teman-teman agar kita membanggakan orang-orang yang mendukung kita;
6. Semua teman-teman S1 Sastra Jepang terutama angkatan 2012 terimakasih untuk semua bantuan dan dukungan dari kalian semua. Tetap semangat untuk meraih kesuksesan kita, jangan saling melupakan satu sama lain ya !;
7. Terakhir untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi ini adalah “Kritik Sosial dalam Cerpen *Hashire Merosu* Karya Dazai Osamu”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Elizabeth I.H.A.N.R., SS, M.Hum;
3. Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing I dan Nur Hastuti, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan dan juga bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat;
4. Lina Rosliana, S.S, M.Hum selaku dosen wali terimakasih untuk segala dukungan, motivasi serta doa yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat;

5. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
6. Kedua orang tua penulis, Mama Wahyuningsih dan Papa Agus Sapari tercinta, serta kedua kakakku Wahyu Utami Fatrinaningsih Sapari dan Wahyu Adya Kusuma Sapari tersayang. Terimakasih untuk segenap kasih sayang, dukungan, doa, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis tanpa henti-hentinya;
7. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, 18 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
INTISARI	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori	12

2.2.1 Teori Struktural	13
2.2.2 Teori Sosiologi Sastra	32
2.2.3 Teori Kritik Sosial	35
BAB 3 PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	40
3.1 Analisis Struktural Cerpen <i>Hashire Merosu</i>	40
3.1.1 Tema	40
3.1.2 Tokoh dan Penokohan	44
3.1.3 Plot atau Alur	65
3.1.4 Latar	73
3.1.5 Sudut Pandang	85
3.1.6 Amanat	85
3.2 Analisis Kritik Sosial Cerpen <i>Hashire Merosu</i>	86
3.2.1 Kritik Terhadap Pemimpin yang Diktator	86
3.2.2 Kritik Terhadap Ketidak Adilan Manusia dalam Berpendapat	91
3.2.3 Kritik Terhadap Adanya Perbedaan Kesenjangan Sosial	94
BAB 4 SIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	101
要旨.....	102
LAMPIRAN	105

INTISARI

Meitri Rizkianingsih Sapari. 2017. “Kritik Sosial dalam Cerpen *Hashire Merosu* Karya Dazai Osamu”. Skripsi program studi sastra Jepang. Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum. Pembimbing II Nur Hastuti, S.S. M.Hum.

Tujuan Penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan unsur struktur dalam cerpen *Hashire Merosu* dan kritik sosial yang terlihat pada cerpen *Hashire Merosu*. Penelitian ini berusaha memaparkan bahwa cerpen *Hashire Merosu* terlihat memiliki kritik sosial.

Penelitian ini terfokus pada analisis kritik sosial dalam cerpen *Hashire Merosu*. Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra untuk mengungkap kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu*.

Berdasarkan dari hasil analisis, telah di dapatkan beberapa kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu*, yang meliputi kritik sosial terhadap pemimpin yang diktator, kritik sosial terhadap pelanggaran hak asasi manusia dalam berpendapat, serta kritik terhadap kekeliruan pola pikir masyarakat Syracuse.

Kata kunci: Hashire Merosu, struktur, kritik sosial.

ABSTRACT

Meitri Rizkianingsih Sapari. 2017. "Social Criticism in Hashire Merosu by Dazai Osamu". A thesis of Japanese literature. Diponegoro University, Semarang. The First Advisor Zaki Ainul Fadli, S.S, M. Hum. The Second Advisor Nur Hastuti, S.S. M. Hum.

The purpose of this research is to explain the structural elements and social criticism which are seen in the short stories of Hashire Merosu. This research tries to prove that Hashire Merosu has a social criticism.

This study focuses on the analysis of social criticism in the short stories of Hashire Merosu. This research uses a sociology of literature method to express the social criticism in Hashire Merosu.

Based on the results of the analysis, several social criticisms have been found in the short stories of Hashire Merosu, which include the social criticism of dictatorial leaders, the social criticism of human rights violations in giving opinion, and the criticism of Syracuse's mindset.

Keywords: Hashire Merosu, structure, social criticism.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra yang muncul sebagai dunia rekaan merupakan sebuah karya yang imajinatif, baik karya sastra tersebut berupa karya lisan, maupun karya tertulis. Karya sastra merupakan karya yang bersifat fiktif atau rekaan. Meskipun karya sastra bahannya berinspirasi dari dunia nyata, pastinya sudah terlebih dahulu diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sendiri, sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas kehidupan dunia nyata (Noor, 2009:11).

Karya sastra adalah suatu yang mewakili sebuah pikiran, gagasan dan pemahaman penciptanya. Setiap guratan katanya yang imajinatif dapat mengandung sebuah permasalahan yang dituju atau menjadi sasaran penciptanya. Ian Watt dalam Damono (1979: 3) mengemukakan bahwa pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Maka dari itulah, lewat filtrasi, imajinasi, dan pandangan sosial inilah pengarang mengemukakan pandangan, penilaian, dan gagasan sebagai bentuk kritik terhadap suatu masalah.

Karya sastra itu sendiri terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Prosa khususnya cerpen merupakan salah satu genre karya sastra yang merupakan media paling efektif untuk menggambarkan situasi dalam masyarakat (Ratna, 2011:335). Berkaitan dengan pemahaman terhadap suatu karya sastra, maka diperlukan suatu studi pengkajian karya sastra. Pengkajian ini dapat dilakukan dengan berbagai

pendekatan misalnya pendekatan struktural, analitik, interteks, dan pendekatan historis-sosiologis, dimana setiap pendekatan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan model analitisnya masing-masing. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologis. Adapun jenis karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah cerpen.

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang pendek, yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika, intinya adalah konflik (biasanya kurang dari 10.000 kata). Paparan cerpen yang ringkas, dapat langsung selesai sekali dibaca dan langsung sampai pada pesan yang hendak disampaikan pengarang (Noor, 2009:27). Tidak heran jika cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup diminati kalangan pembaca. Di dalam penceritaannya, sebuah cerpen mengandung gambaran kehidupan masyarakat dengan berbagai fenomena yang ada di dalamnya. Cerpen juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diusahakan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam penciptaan karya sastra, pengarang kebanyakan membahas masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Selain itu, pengarang sering kali menjadikan cerpen sebagai media kritik.

Kritik dalam sebuah karya sastra adalah bentuk kepedulian pengarang terhadap situasi kehidupan sosial atau masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang seharusnya, yang oleh pengarang dianggap kebenaran. Pengarang yang cerpennya banyak mengangkat persoalan kehidupan yang dirasa adalah sebuah kritik untuk masyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat adakalanya beberapa orang peduli dan menuangkannya dalam suatu karya sastra. Pendorong lahirnya karya sastra antara lain seperti fenomena sosial, misalnya ekonomi, politik, moral, dan sebagainya, sebab karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang ada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat (Ratna, 2011:332).

Berdasarkan masalah sosial yang terjadi di masyarakat tersebut, kritik yang terdapat di dalam karya sastra dapat bersifat terbatas mengangkat sebuah masalah ke permukaan ataupun disertai dengan jalan keluar yang bersifat subyektif. Salah satu tema yang digunakan dalam karya sastra adalah perlawanan terhadap raja yang dinilai tidak beres. Kritik dalam kaitannya dengan tema tersebut bertujuan untuk menggugah nurani masyarakat dalam menyikapi ketidak benaran yang dilakukan para penguasa. Seperti cerpen karyawan sastrawan Jepang yang akan dianalisis ini.

Sastrawan Jepang yang mampu menghasilkan berbagai macam karya sastra termasuk cerpen dan berhasil menyampaikan pesannya kepada para pembaca berdasarkan cerminan dari masyarakat, salah satunya adalah Dazai Osamu. Salah satu cerpen terbaiknya yang cukup diminati oleh pembaca, yaitu *Hashire Merosu*. Cerpen yang pertama kali diterbitkan pada harian *Shinchoo* di bulan Mei tahun 1940 ini, pernah dibuat beberapa versi dengan judul yang sama, misalnya versi drama yang ditayangkan oleh NHK pada tahun 1955, versi animasi yang ditayangkan oleh Fuji TV pada tahun 1981, dan versi film animasi pada tahun 1992.

Terdapat pula beberapa animasi yang menggunakan judul yang berbeda namun masih mengadaptasi dari cerpen *Hashire Merosu*, antara lain, *Akai Tori No*

Kokoro: Nihon Meisaku Douwa Shiriizu Hashire Merosu. Animasi ini ditayangkan di stasiun TV Asahi pada tahun 1979 dan *terebi ehon* yang berjudul *Hashire Merosu* yang disutradarai Yamamoto Taro pada tahun 2006.

Cerita dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu adalah seputar kejujuran dan keadilan. Keadilan yang bergantung pada kebijakan-kebijakan para penguasa. Beberapa persoalan keadilan dan kecurigaan yang ada dalam cerpen tersebut adalah keadilan dan kecurigaan terhadap orang-orang dibawah kepemimpinan penguasa yaitu sang Raja. Bagaimana masyarakat harus menanggung resiko akibat rasa curiganya tersebut dan bagaimana masyarakat diperlakukan.

Cerpen *Hashire Merosu* menceritakan tentang seorang penggembala muda yang sederhana dengan penuh rasa keadilan yaitu bernama Melos. Ia hanya tinggal di sebuah desa hanya bersama adik perempuannya dan tidak memiliki kedua orang tua. Tanah dimana ia tinggal diperintah oleh Dyonisius, seorang raja penguasa yang tidak memiliki kepercayaannya terhadap orang hingga tidak adanya rasa keadilan terhadap diri orang lain. Dia telah membunuh banyak orang bahkan anggota keluarganya sendiri. Suatu hari ketika Melos mendengar tentang perbuatan raja, seketika ia menjadi marah. Hal ini mengakibatkan banyak permasalahan sosial yang muncul. Terutama menimpa masyarakat Syracuse, yang menjadi korban kejahatan sang Raja akibat tidak adanya sedikitpun kepercayaan kepada masyarakat dan bahkan keluarganya sendiri. Pada titik puncak Melos memberontak kepada sang raja bahwa apa yang ia lakukan tersebut adalah perbuatan yang salah. Hingga

akhirnya Melos dapat membuktikan bahwa kejujuran seseorang itu benar-benar ada.

Cerpen *Hashire Merosu* dijadikan penulis sebagai bahan kajian dengan alasan, pertama cerita pada cerpen tersebut relevan dengan situasi dan kondisi di masyarakat pada masa kerajaan. Raja yang bertindak sewenang-wenang dan berkuasa tersebut menjadikan sifat masyarakatnya selalu ketakutan. Kedua, cerpen ini sangat terkenal.

Cerita ini pengerjaan ulang dari balada Friedrich Schiller *Die Burgschaft*, yang menceritakan kisah Moerus dan Selinuntius (yang telah meminjamkan nama mereka ke karakter Dazai Osamu), awalnya Damon dan Pythias. Versi Schiller didasarkan pada legenda Yunani kuno yang dicatat oleh penulis Romawi Gaius Julius Hyginus.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini dipilih sebab karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan sesuai apabila dikaji dengan kajian sosiologi sastra, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Selain itu sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas konflik yang terjadi dan memberikan pesan terhadap masyarakat, maka dapat disusun beberapa pokok permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, sudut pandang, amanat, serta tokoh dan penokohan yang membangun cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu?
2. Apa saja kritik sosial yang muncul dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai. Untuk mendapatkan penelitian yang dapat memberikan pelajaran untuk semua pihak, diperlukan tujuan-tujuan yang benar. Dalam penelitian ini didapatkan beberapa tujuan yang diantaranya adalah menjelaskan unsur struktural yang membangun dengan pembatasan pada tema, alur, latar, sudut pandang, amanat, tokoh dan penokohan dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dozai Osamu; serta menyebutkan kritik sosial yang muncul dalam cerpen *Hashire Merosu* Karya Dozai Osamu.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat yang dapat diambil dari para pembacanya. Dengan adanya penelitian ini, maka akan didapat manfaat yang

berkaitan dengan kajian cerpen dalam ilmu kesusastraan. Manfaat-manfaat tersebut diantaranya manfaat teoritis yang memberikan manfaat lebih bagi pengkajian ilmu sastra Jepang, terutama dalam mengkaji cerpen Jepang yang mempunyai tinjauan sosiologi sastra, dan manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu peneliti berusaha memperkenalkan karya sastra Jepang modern khususnya karya Dazai Osamu kepada khalayak pembaca di Indonesia dalam memahami karya sastra secara ilmiah dan memberi apresiasi sastra dengan menggunakan analisis kritik sastra.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Unsur-unsur yang dibahas dalam penelitian ini berupa objek material yaitu cerpen *Hashire Merosu*. Cerpen *Hashire Merosu* diteliti untuk mencari jawaban dari aspek-aspek masalah yang diambil. Penelitian dipusatkan pada pencarian aspek sosiologi yang berhubungan dengan cerpen *Hashire Merosu* serta kritik sosial tokoh *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu. Penelitian hanya akan dilakukan dengan metode kepustakaan dimana data yang diperlukan dalam penelitian hanya akan diambil dari objek material cerpen *Hashire Merosu*. Untuk materi kajian penulis akan mengumpulkan berbagai teori kajian sosiologi dari buku-buku yang berhubungan dengan objek kajian.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dari

penelitian ini adalah data-data verbal tentang kritik sosial terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu.

A. Metode Penyediaan data

Metode penyediaan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu dengan teknik baca, catat, dan penelitian kepustakaan. Teknik baca dengan cara membaca objek penelitian secara cermat untuk menemukan pokok permasalahan. Selain itu, membaca beberapa buku lain untuk dijadikan referensi atau acuan dasar dalam meneliti. Teknik catat dengan cara mencatat data yang telah diperoleh dari hasil membaca, data tersebut dicatat sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian kepustakaan dengan cara memahami skripsi ataupun sumber-sumber lain yang relevan.

Langkah awal dalam menganalisis dengan membaca buku *Metodelogi Penelitian Sastra* karya Rachmat Djoko Pradopo digunakan untuk menentukan struktur yang terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu* berupa unsur intrinsik. Setelah membaca dan menentukan unsur-unsur intrinsiknya, kemudian membaca buku tentang *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* karya Nyoman Kutha Ratna yang di dalamnya terdapat teori sosiologi sastra. Teori tersebut digunakan untuk mengaitkan permasalahan dengan menggunakan teori sosiologi yang berhubungan antar individu, perubahan sosial dan kondisi masyarakat sosial. Setelah diketahui tentang struktur dan sosiologis yang terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu* kemudian penulis meneliti apakah kritik sosial terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu* dengan menggunakan buku *Protes Sosial dalam Sastra* karya Saini K.M.

Penulis juga mengunduh dan membaca sumber data dari internet yang berhubungan dengan latar belakang dari cerpen *Hashire Merosu* serta biografi dari Dazai Osamu. Serta penulis juga mengumpulkan informasi dari artikel internet sebagai sumber referensi penulisan skripsi ini.

B. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Setelah memahami data yang diperoleh, penulis kemudian meneliti unsur intrinsik dalam cerpen *Hashire Merosu*. Kemudian menganalisis sosioogi sastra dan dilanjutkan menganalisis kritik sosial dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu.

C. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya berdasarkan pada teks yang telah dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada. Metode penyajian data dilakukan secara informal yaitu penyajian data berupa perumusan dengan kata-kata biasa.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan yang keberadaannya dapat mempermudah pembaca dalam memahami bagian-bagian dari subbab yang akan dibahas.

Bab 1 merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, dan ruang lingkup penelitian.

Bab 2 berupa tinjauan pustaka dan kerangka teori penelitian. Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu. Pada bab ini juga dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai perkiraan untuk menganalisis yang berkaitan dengan objek penelitian.

Bab 3 adalah analisis struktural berupa tema, tokoh serta penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dozai Osamu juga memaparkan analisis kritik sosial terhadap cerpen *Hashire Merosu* karya Dozai Osamu.

Bab 4 merupakan penutup, yang memuat simpulan hasil analisis bab-bab sebelumnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam tinjauan pustaka disebutkan referensi berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka dilengkapi dengan analisis persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini untuk mengetahui kebaruan atau perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme, sosiologi sastra, dan kritik sosial.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengambil aspek sosiologi sastra telah banyak dilakukan sebelumnya, baik dengan objek kajian film, novel, sinetron, lagu, dan bahan objek kajian sastra lainnya. Sebelumnya banyak peneliti yang menggunakan aspek sosiologi sastra dalam mengkaji masalah yang terdapat dalam karya sastra.

Beberapa penelitian dengan menggunakan objek material cerpen *Hashire Merosu* sudah dilakukan oleh Imam Oktariadi mahasiswa Universitas Diponegoro dengan judul *Nilai Loyalitas dan Pendidikan Karakter dalam Cerpen Hashire Merosu karya Dazai Osamu* sebuah tinjauan sosiologi sastra.

Penelitian tersebut mendiskripsikan perilaku tokoh utama agar dapat menilai loyalitas dan nilai pendidikannya dalam cerpen *Hashire Merosu*. Hasil

penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai loyalitas dan nilai pendidikan karakter adalah seorang pemimpin haruslah menjadi contoh yang baik bagi rakyatnya dan paham akan tujuannya dalam memimpin yaitu melindungi rakyatnya.

Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Anggraeni Puspitasari dari Universitas Diponegoro dengan menggunakan objek material yang sama yaitu cerpen *Hashire Merosu* dengan judul *Refleksi Dazai Osamu Pada tokoh Raja Dalam Cerpen Hashire Merosu*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa, refleksi Dazai Osamu digambarkan melalui dua hal yaitu refleksi latar sosial dan refleksi sifat yang dimiliki Dazai Osamu pada dunia nyata dan tokoh raja dalam cerita.

Relevansi antara penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah dari segi analisis struktural yang digunakan untuk meneliti unsur intrinsik dan dalam hal objeknya, yaitu sama-sama meneliti cerpen *Hashire Merosu* karya Dozai Osamu. Perbedaannya, penelitian di atas meneliti nilai loyalitas dan nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini meneliti kritik sosial yang terdapat didalam cerpen tersebut.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori struktural cerpen, sosiologi sastra, dan kritik sosial. Teori struktural dilakukan pada teori tema, tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat digunakan untuk menganalisis keseluruhan isi cerpen. Selanjutnya, teori sosiologi sastra untuk mengetahui

kehidupan kemasyarakatan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Terakhir menggunakan teori kritik sosial untuk menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu.

2.2.1 Teori Struktural

Keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks disebut sistem. Sedangkan aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antar unsur disebut strukturalisme (Noor, 2009:76-77). Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu unsur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan yang satu dengan hubungan yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kepastian, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan. Istilah struktur ini sering dikacaukan dengan sistem. Definisi dan ciri-ciri struktur sering disamakan dengan definisi dan ciri-ciri sistem. Disatu pihak antar hubungan yang satu dengan unsur yang lainnya, dipihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya.

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (Latin), yang memiliki makna bentuk dan bangunan. Sistem berasal dari kata *systema* (Latin), yang memiliki makna cara. Maka struktur menunjuk pada kata benda, sedangkan sistem menunjuk pada kata kerja. Pengertian struktur yang telah digunakan untuk menunjuk unsur-unsur yang membentuk totalitas pada dasarnya telah mengimplikasikan keterlibatan sistem. Artinya, cara kerja sebagaimana ditunjukkan oleh mekanisme antar hubungan hingga terbentuk totalitas adalah

sistem. Struktur karya sastra dalam hal ini berarti bagian-bagian yang terdapat dalam karya sastra (Ratna, 2004:91-92).

Menurut Hawkes strukturalisme pada dasarnya juga dapat dilihat sebagai cara berpikir tentang dunia yang lebih merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya (Pradopo, 1987:119).

Untuk menentukan struktur dari karya sastra diperlukan mencari bagian-bagian dari dalam karya sastra tersebut. Menganalisis struktur karya sastra, yang dalam hal ini berupa fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis dapat dimulai dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan karya sastra, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiantoro, 1995:37).

Dalam sebuah karya sastra tidak hanya menentukan bagian-bagiannya saja, juga memaparkan bagaimana fungsi dari masing-masing unsur. Memaparkan fungsi-fungsi dari setiap unsur digunakan untuk menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama memberikan sebuah totalitas kemaknaan yang utuh. Dalam hal ini misalnya bagaimana hubungan antar peristiwa yang satu dengan yang lain, keterkaitan dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, keterkaitan dengan tokoh dan penokohan, keterkaitan pada latar dan sebagainya (Nurgiantoro, 1995:37).

Penelitian ini mengenai kritik sosial dalam cerpen *Hashire Merosu* dengan menggunakan teori struktural, dimana penelitian terpusatkan pada unsur-unsur struktural yang membangun kesatuan cerpen *Hashire Merosu*. Unsur struktural yang diteliti memiliki manfaat untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji masalah yang telah dirumuskan, unsur-unsur struktural tersebut meliputi tema, alur, tokoh penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut sekiranya menjadi unsur pembangun dalam cerpen ini.

2.2.1.1 Tema

Setiap karya sastra mempunyai sebuah tema yang terkandung di dalamnya. Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah karya sastra. Tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh sebab itu, dalam suatu karya sastra akan terdapat satu tema pokok dan sub-sub tema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu karya sastra (Nurgiantoro, 2009:70).

Mendefinisikan sebuah tema dapat diibaratkan jika kita mendefinisikan bolpoin dan sepeda. Kita misalnya mendefinisikan bolpoin sebagai “alat untuk menulis” dan sepeda sebagai “alat untuk melakukan perjalanan”, kedua definisi yang diberikan itu belum menunjukkan definisi yang seharusnya, melainkan baru menyebut fungsi. Setiap orang mengetahui apa itu bolpoin dan sepeda, namun belum tentu dapat didefinisikan. Sama halnya dengan mendefinisikan tema sebuah karya sastra, tema merupakan bagian dari struktur karya sastra, akan tetapi

keberadaan tema tidak dipaparkan langsung, melainkan terkandung dalam karya sastra (Nurgiantoro, 1995:67).

Karya sastra mempunyai tema yang merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, tema secara bersamaan dengan unsur-unsur yang lain membentuk sebuah keseluruhan. Bahkan eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Dalam mengamati sebuah tema dibutuhkan unsur-unsur yang lain yang menunjang keberadaan tema tersebut. Hal itu disebabkan tema, yang pada dasarnya berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, dan tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya (Nurgiantoro, 1995:74).

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan “hanya” secara implisit melalui cerita. Sebuah tema memerlukan unsur-unsur pendukung lainnya. Stanton mengelompokkan unsur-unsur lain yang berupa fakta cerita tokoh, plot, latar yang “bertugas” mendukung dan menyampaikan tema tersebut (Nurgiantoro, 1995:74).

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi dapat lebih dari satu. Hal tersebut menyebabkan sulitnya menemukan tema pokok cerita atau tema mayor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar keseluruhan cerita, sedangkan makna tambahan yang terdapat di dalamnya disebut tema tambahan atau tema minor. Penafsiran terhadapnya harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara keseluruhan membangun cerita tersebut (Nurgiantoro, 2009: 82-83).

2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra, sebuah fiksi sering mempergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Jika dilihat dari pengertian istilah tokoh dan penokohan, istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang sama persis. Tokoh merupakan lakon yang diceritakan dalam karya sastra, sedangkan penokohan merupakan karakter yang dimiliki dari tokoh. Setiap tokoh dalam karya sastra mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada “teknik” pengembangannya dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1995:164-165).

Tokoh adalah orang-orang yang berperan menjalankan alur pada sebuah cerita, tokoh-tokoh ini mempunyai bagian dan fungsinya masing-masing sesuai yang dikehendaki pengarang. Tokoh diciptakan pengarang dengan karakter-karakter tertentu yang mendukung keseluruhan isi cerita. Meskipun hanya merupakan ciptakan pengarang, tokoh harus hidup secara wajar, berfungsi sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, dan sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiantoro, 2012: 176-193). Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Menurut Nurgiantoro (1995: 176) berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama

adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya fiksi yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung.

Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar yaitu tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Kemudian tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula dengan tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disukai pembaca penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Protagonis adalah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

Klasifikasi jenis-jenis tokoh ada bermacam-macam. Berdasarkan peran tokoh itu dalam cerita, terdapat tokoh sentral dan tokoh bawahan atau tokoh utama dan tokoh pembantu. Berdasarkan pembangunan konflik cerita, terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis dan antagonis termasuk tokoh sentral (Panuti Sujiman dalam Nurgiantoro 2004:167).

Secara keseluruhan tokoh terdiri atas sepuluh ragam yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat,

tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh tipikal, dan tokoh netral. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang dan tipikal.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh dibagi menjadi:

1. Tokoh utama adalah tokoh tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam karya sastra yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian.
2. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul sedikit dalam cerita atau tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung dan hanya tampil menjadi latar belakang cerita.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam:

1. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya disebut hero. Ia merupakan tokoh penjawatahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro 2004: 178).
2. Tokoh anatagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik atau sering disebut sebagai tokoh jahat. Tokoh ini juga mungkin diberi simpati oleh pembaca jika dipandang dari kaca mata si penjahat itu sehingga memperoleh banyak kesempatan untuk menyampaikan sisinya, walaupun secara vaktual dibenci oleh masyarakat.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam:

1. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu saja, bersifat datar dan monoton.
2. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagi kemungkinan dan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya sastra, tokoh dibedakan dalam:

1. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam buku teori Pengkajian Fiksi 1994: 188)
2. Tokoh berkembang adalah tokoh yang cenderung akan menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak dan tingkah lakunya itu dimungkinkan sekali dapat terungkapkannya berbagi sisi kejiwaannya.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dalam kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam:

1. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih ditonjolkan kualitas kebangsaannya atau pekerjaannya (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro 2002: 190) atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili.

2. Tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri. ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Dalam sebuah cerita penokohan dan perwatakan adalah pelukisan tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones dalam Nurgiantoro (1995:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988:22) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Menurut Nurgiantoro (1995:194-210) ada dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu sebagai berikut:

1. Secara eksplositori

Teknik eksplositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan diskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi

kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

2. Secara dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendiskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, diantaranya adalah:

a. Teknik cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b. Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku menyorankan pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

c. Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Bahkan pada hakikatnya, pikiran dan perasaannyalah yang kemudian diperlihatkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal.

d. Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidak sadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiantoro 1995:206).

e. Teknik reaksi tokoh lain

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

f. Teknik pelukisan latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

g. Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan dapat diwujudkan dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang secara langsung mengungkap watak tokoh dalam ceritanya. Secara tidak langsung, pengarang hanya menampilkan pikiran-pikiran, ide-ide, pandangan hidup, perbuatan, keadaan fisik, dan ucapan-ucapannya dalam sebuah cerita. Dengan

demikian penggambaran watak secara tidak langsung pembacalah yang menyimpulkan watak tokoh dalam cerita yang dibacanya.

2.2.1.3 Plot atau Alur

Sastra mengenal tiga ragam atau genre karya yaitu puisi, drama dan prosa fiksi. Sastra prosa seperti naskah drama, novel, dan cerpen memiliki unsur pembangun. Unsur tersebut biasanya dikenal sebagai unsur intrinsik. Salah satu unsur intrinsik prosa yaitu alur cerita.

Stanton (melalui Nurgiantoro, 1994:113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab dan akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kemudian Kenny (1966:14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa berdasarkan kaitan sebab akibat.

Plot menampilkan kejadian-kejadian mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam pembaca. Hal ini mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Namun, tentu saja hal itu tidak akan dikemukakan begitu saja secara sekaligus dan cepat oleh pengarang, melainkan mungkin saja, diasiasi dengan hanya dituturkan sedikit demi sedikit, sengaja memisahkan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya berhubungan langsung, atau menunda pembeberan sesuatu yang menjadi kunci permasalahan (Nurgiantoro, 1994:115).

Melalui beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah struktur cerita yang disusun oleh rentetan peristiwa, yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Pemahaman sederhananya alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita.

Dalam alur pada sebuah cerita haruslah padu, yaitu adanya kesinambungan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya. Sehingga dari kesinambungan ini muncul hubungan atau keterkaitan antara peristiwa awal cerita sampai dengan akhir cerita. Berdasarkan penahapannya alur dibagi menjadi lima yaitu:

a. Tahap pengenalan (Eksposition atau Orientasi)

Tahap pengenalan sebuah cerita bisa juga disebut dengan tahap awal. Pada tahap ini pengarang akan memberikan informasi penting yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diceritakan pada tahap-tahap berikutnya. Umumnya tahap ini digunakan untuk mengenalkan tentang latar yang dipakai, seperti waktu yang menunjukkan pada hari, tanggal, pukul dan tempat seperti nama-nama daerah. Selain itu, disini juga sudah mulai memperkenalkan tokoh-tokoh yang akan menjalankan cerita. Dapat berupa ciri-ciri fisik maupun karakter tokoh. Pada intinya plot awal berfungsi sebagai pembuka yang akan mengantarkan pembaca lebih mendalami cerita pada tahap-tahap berikutnya.

b. Tahap pemunculan konflik (Rising action)

Tahap pemunculan konflik merupakan tahap dimunculkannya masalah.

Tahap ini ditandai dengan adanya ketegangan atau pertentangan antar tokoh.

c. Tahap konflik memuncak (Turning point atau Klimaks)

Tahap konflik memuncak atau biasa disebut klimaks merupakan tahapan di mana permasalahan atau ketegangan berada pada titik paling puncak. Dalam titik inilah klimaks di tampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi (Nurgiantoro, 1994: 145).

Tahap ini adalah tahap terpanjang karena inti dari cerita dikisahkan pada tahap ini. Tokoh-tokoh memainkan peran dengan peristiwa-peristiwa penting yang disajikan. Konflik semakin berkembang dan semakin menegangkan saat mencapai klimaks.

d. Tahap konflik menurun (Antiklimaks)

Tahap konflik menurun atau biasa disebut antiklimaks merupakan tahap dimana masalah mulai dapat diatasi dan ketegangan berangsur-angsur menurun.

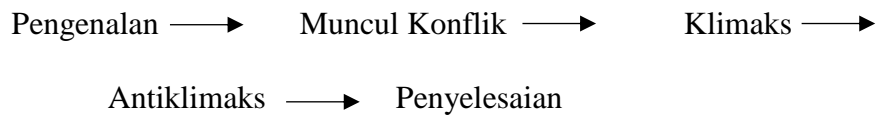
e. Tahap penyelesaian (Resolution)

Tahap penyelesaian merupakan tahap di mana konflik sudah terselesaikan. Sudah tidak ada permasalahan maupun ketegangan antar tokohnya, karena telah menemukan penyelesaiannya.

Secara umum, alur dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. Pembagian ini didasarkan pada urutan waktu atau kronologisnya.

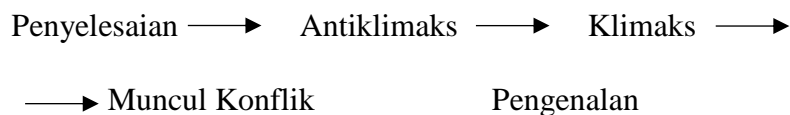
a. Alur maju

Alur maju atau bisa disebut progresif adalah sebuah alur yang klimaksnya berada di akhir cerita. rangkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan beruntut. Tahapan pada alur maju adalah sebagai berikut.



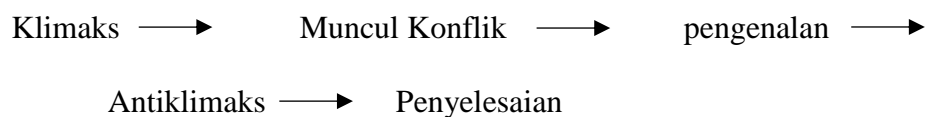
b. Alur mundur

Alur mundur atau bisa disebut regresi adalah sebuah alur yang mengisahkan masa lampau yang menjadi klimaks di awal cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur mundur berawal dari masa lampau ke masa kini dengan susunan waktu yang tidak sesuai dan tidak beruntut. Tahapan pada alur mundur adalah sebagai berikut.



c. Alur campuran

Alur campuran atau bisa disebut alur maju-mundur adalah alur yang diawali dengan klimaks, kemudian menceritakan masa lampau, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Pada saat menceritakan masa lampau, tokoh dalam cerita dikenal sehingga saat cerita satu belum selesai, kembali ke awal cerita untuk memperkenalkan tokoh lainnya. Tahap pada alur campuran adalah sebagai berikut.



2.2.1.4 Latar

Jika membaca sebuah karya sastra, pada dasarnya kita sedang memahami dunia baru. Dunia yang ada penghuninya, dan segala permasalahannya, namun semua itu

belum sempurna dan masih butuh sesuatu. Mereka semua butuh ruang, tempat dan juga waktu, sebagaimana yang terjadi dalam dunia nyata. Karya fiksi adaah sebuah dunia, disamping membutuhkan tokoh, cerita, dan alur, latar juga sangat membutuhkan.

Latar yang memberikan pijakan konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca. Menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk ‘mengoprasikan’ daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan secara kritis sehubungan pengetahuannya tentang latar (Nurgiantoro, 1994:217).

Ada dua macam latar, yaitu latar material dan latar sosial. Latar material adalah latar yang menggambarkan lingkungan atau alam sekitarnya. Latar sosial ialah latar yang menggambarkan kehidupan sosial yang meliputi pandangan hidup.

Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga bagian penting, yaitu 1) Latar tempat menggambarkan keadaan teritorial sebuah lokasi dalam karya fiksi. Dalam menceritakan latar tempat suatu cerita, pengarang harus menguasai situasi geografisnya dan sifat khas tempat tersebut. Hal tersebut berpengaruh terhadap pengaluran dan penokohan sehingga dapat tercipta cerita yang menarik. 2) Latar waktu menyangkut dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang ada dalam sebuah karya fiksi. 3) Latar sosial menyangkut tentang kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Perilaku sosial dalam masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara bersikap dan lain-lainya. Tidak hanya perilaku sosial

masyarakat, tapi juga status sosial tokoh dalam cerita tersebut, seperti dibawah, menengah, dan di atas. Ketiga unsur tersebut memunculkan permasalahan yang berbeda, walaupun sebenarnya saling berkaitan dan mempengaruhi.

2.2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiantoro, 2007:248).

Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona atau pembicara melihat dan menyajikan gagasan atau peristiwa, merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada (Tarigan, 2008:136).

Jenis-jenis sudut pandang yang terlihat sebagai berikut:

- a. Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama (*First Person Central Point of View*)

Sudut pandang persona pertama adalah pengarang menggunakan gaya “aku”, pengarang mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain.

Pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut (Nurgiantoro, 2007:262).

- b. Sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama (*First Person Peripheral Point of View*)

Sudut pandang ini tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (Nurgiantoro, 2007:264-265).

- c. Sudut pandang orang ketiga terbatas (*Limited Third Person Point of View*)
Menurut Stanton dalam (Nurgiantoro, 2007:259), dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.
- d. Sudut pandang orang ketiga serba tahu (*Third Person Omniscient Point of View*)
Orang ketiga maha tahu dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatar belakangnya (Nurgiantoro, 2007:257).

2.2.1.6 Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya (Nurgiantoro, 2009:321).

Sebuah amanat dapat disampaikan secara tersirat dan tersurat. Amanat yang disampaikan dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, dapat juga secara tersurat yaitu dengan menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

2.2.2 Teori Sosiologi Sastra

Secara etimologi sosiologi berasal dari kata ‘socio’ atau *society* yang bermakna masyarakat dan ‘logi’ atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah yang mempelajari masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, beserta lembaga-lembaga, struktur-struktur, dan proses-prosesnya (Damono, 1979:7).

Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sangsekerta yaitu, *Sas* yang artinya mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk, sedangkan *tra* artinya alat. Dengan kata lain sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran (Teuw, 2003:30).

Hubungan sosiologi dan sastra bertolak dari perasaan antara keduanya, yaitu berkaitan dengan masyarakat. Sosiologi membahas mengenai masyarakat dan lembaga-lembaganya, dimana kesusastraan merupakan salah satu lembaga yang ada di dalam suatu masyarakat (Mars melalui Faruk, 2010:6). Pembahasan sastra

mengenai masyarakat mencakup kehidupan sosial yang terkandung di dalam karya sastra.

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra (Endraswara, 2003:79).

Menurut Goldman, karya sastra memiliki tiga ciri dasar, yang di antaranya kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, dengan demikian ia dapat berwatak rasional dan signifikan di dalam kolerasinya dengan lingkungan. Ciri yang kedua yaitu kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global. Sedangkan ciri yang ketiga yaitu dengan sendirinya ia mempunyai sifat dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut (Endraswara, 2003:79).

Dalam sosiologi sastra Wellek dan Warren (via Ratna, 2003:16) memberikan tiga kemungkinan utama dalam analisis, yaitu:

- a. Analisis pengarang sebagai pencipta, mempermasalahkan mengenai status sosial, ideologi politik, dan hal-hal lain yang menyangkut diri pengarang.
- b. Analisis karya sastra itu sendiri, mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersirat di dalam suatu karya sastra dan apa tujuan yang hendak disampaikan.

- c. Analisis pembaca, mempermasalahkan mengenai pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Dalam Wellek dan Warren Ian Watt (via Damono, 1979:3-4) mengemukakan pengklasifikasian mengenai sosiologi sastra ke dalam tiga hal, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Hal tersebut dikarenakan sosiologi berkaitan dengan masyarakat, di mana pengarang dan pembaca merupakan anggota masyarakat itu sendiri.

Meurut Ratna (2004: 339-340), model analisis sosiologi sastra dalam menganalisis karya sastra meliputi hal-hal berikut.

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut dengan aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
- b. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menentukan hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya sastra dengan tujuan memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Dapat disimpulkan bahwa karya sosiologi sastra adalah suatu bidang ilmu yang mengemukakan hubungan masyarakat dengan suatu karya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat meningkatkan pemahaman pembaca

terhadap situasi kemasyarakatan yang melatar belakangi karya sastra tersebut.

2.2.3 Teori Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Dalam kehidupan sosial banyak permasalahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, misalnya masalah ekonomi, kemiskinan, kejahatan, dan peperangan. Berbagai permasalahan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat disebut kritik sosial. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melakukan kritik adalah melalui karya sastra.

Sastra kritik merupakan sastra yang mengundang pesan kritik. Sastra kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal atau peristiwa yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Paling tidak hal itu dapat kelihatan dan dirasakan oleh pengarang yang memiliki perasaan peka, yang dapat merasakan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pengarang ini yang dengan kekuatan imajinasinya, boleh dikatakan sebagai orang yang memiliki indra keenam (Nurgiantoro, 1995:331).

Seorang pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan di masyarakat, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain. Pengarang tidak akan tinggal diam dan akan memperjuangkan hal-hal yang yakini kebenarannya lewat karya-karya ciptaannya. Hal-hal yang memang salah dan bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan tidak akan ditutup-tutupinya sebab karyanya adalah seni dan terhadap nilai seni ia hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri (Nurgiantoro, 1995:331).

Menurut William Henry Hudson, perkataan kritik (*criticism*) mempunyai arti penghakiman (*judgement*). Sedangkan pengertian kritik menurut L.A.Richards ialah usaha untuk membeda-bedakan pengalaman (jiwa) dan memberi penilaian kepadanya (Pradopo, 1994:10).

Kesadaran manusia di dalam konfrontasinya dengan realitas, dapat mengambil dua pilihan (alternatif), yaitu menolak atau menerima realitas tersebut. Jika memilih menerima berarti bergembira, menyetujui, menyanjung, dan memuja. Keterarahan yang terakhir ini berada dalam lingkungan tindak merayakan (*celebration*). Di dalam kehidupan, kedua keterarahan ini dapat saja membaaur, keterarahan yang satu dapat berubah dan berkembang mejadi keterarahan lain, protes dapat menjadi masyarakat, atau sebaliknya. Demikian pula, kesadaran dapat menolak bagian realitas tertentu tapi menerima bagain lain, jadi tindakan protes dan merayakan dapat terjadi pada waktu yang sama dari kesadaran yang sama (Saini KM, 1989:2).

Unsur-unsur dalam karya sastra umumnya bersifat sosial, hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren dalam mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, sedangkan bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat. Oleh sebab itu, kebanyakan unsur-unsur dalam sastra bersifat sosial, berupa norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan, sedangkan kehidupan adalah kenyataan sosial yang dalam diri sastrawan dapat menjadi objek ciptaan karya sastra (Noor, 2009:48-49).

Karya sastra tidak hanya fiksi saja, banyak jenis karya sastra lainnya. Karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang memang perlu dibela, rakyat kecil yang seperti dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Apalagi kekuasaan berupa kekuatan ekonomi yang kerap menindas rakyat kecil. Berbagai penderitaan rakyat yang sering dialami antara lain menjadi korban kesewenangan, penggusuran, dan penipuan. Sering kali rakyat kecil yang selalu di bawah, dikalahkan oleh kalangan atas yang memiliki kekuasaan. Namun apakah dengan adanya bentuk pembelaan yang dilakukan oleh pengarang lewat karya-karya kreatifnya itu dapat membuat nasib rakyat menjadi lebih baik, atau pihak yang dikritik menjadi menyadari kekeliruannya, itu adalah masalah lain. Paling tidak mereka, para pengarang itu, telah merasa terlibat dengan nasib rakyat, dan itu pantas menjadi bahan perenungan (Nurgiantoro, 1995:334).

Kejadian (otentisitas) konfrontasi antara kesadaran dengan realitas sosial merupakan syarat paling utama yang dihadapi sastrawan. Dalam hubungan ini, perlu disadari bahwa konfrontasi antara kesadaran dengan realitas dapat saja tidak sejati. Seorang dapat memaksakan dirinya sadar atau tidak, untuk melakukan “konfrontasi” dengan suatu sisi realitas, misalnya realitas sosial itu. Pemaksaan diri ini dapat dilakukan karena mengikuti zaman (jadi semacam fashion/mode); karena ketakutan (teror) seperti banyak dilakukan anggota LEKRA/PKI, dan lain-lain (Saini K.M, 1989:4).

Konfrontasi yang tidak sejati umumnya sulit untuk menjadi bahan karya sastra yang baik. Hal ini disebabkan karena sastrawan atau pengarangnya menghadapi terlalu banyak masalah psikis (kejiwaan) sehingga tidak dapat

memusatkan kemampuannya untuk kegiatan menulis. Faktor inilah yang menyebabkan pembaca hanya menerima karya yang cengeng atau berlebih-lebihan di dalam semangat memrotes dari pengarang (Saini K.M, 1989:43).

Hubungan antara individu (anggota masyarakat) dengan masyarakat merupakan suatu hal yang tercermin di dalam karya-karya sastra. Hubungan ini terungkap secara implisit dan eksplisit. Jika salah satu tokoh cerita mempertimbangkan pandangan anggota-anggota masyarakat lain terhadap tindakannya, maka secara implisit hubungan individu dengan masyarakat terungkap. Hubungan ini menjadi eksplisit pada kisah-kisah dimana seorang individu atau beberapa orang mengambil kedudukan yang bertentangan dengan masyarakatnya (Saini K.M, 1989:43).

Kritik sosial disampaikan kepada masyarakat pembaca melalui sebuah karya sastra dengan menggunakan medium bahasa. Setiap kata, frase, atau kalimat yang terdapat dalam sebuah karya sastra, baik berupa tokoh, latar, karakter, dan lain-lainnya memiliki sifat universal. Maksud dari universal adalah unsur-unsur itu; tokoh, latar, karakter, dan lain-lain memiliki acuan yang ada di luar dirinya dan acuan itu meliputi hal-hal yang beragam. Acuan inilah yang dikatakan sebagai makna.

Kebanyakan karya sastra berupa cerpen sering kali mengangkat cerita mengenai konflik-konflik sosial yang sedang marak terjadi di kalangan masyarakat. Konflik-konflik sosial tersebut dapat berupa konflik sosial dalam hal pendidikan, keagamaan, politik, dan lain sebagainya. Konflik sosial budaya dalam sebuah cerpen memberikan gambaran kritikan kepada sistem kebiasaan yang menyimpang.

Berdasarkan pengertian kritik sosial di atas adapun batasan kritik sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang berdasarkan pada kenyataan-kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dan dalam kurun waktu tertentu. Penulis bermaksud menganalisis masalah-masalah sosial yang muncul dalam budaya masyarakat tertentu, dikhususkan pada masyarakat Syracuse (kota yang ada di negara roma) dengan latar belakang waktu, tempat, dan budaya pengarang.

BAB 3

KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *HASHIRE MEROSU* KARYA DAZAI OSAMU (ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)

Dalam bab ini, data dianalisis secara mendalam dengan berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Analisis ini berisi tentang struktur apa saja yang ada pada cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu dengan pembatasan pada tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta kritik sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut.

3.1 Analisis Struktur dalam Cerpen *Hashire Merosu*

Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik pada cerpen *Hashire Merosu* yang meliputi : tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

3.1.1 Tema

Dalam meneliti sebuah karya fiksi seperti cerpen harus mengetahui tema dalam cerpen tersebut. Ketika menentukan tema apa yang dirasa tepat untuk cerpen tersebut diperlukan pemahaman dan penafsiran melalui analisis unsur pembangun cerita yang lain. Tema cerpen ini tidak terlihat secara langsung atau tersirat yang terlihat dari kepribadian dan masalah yang terjadi yang dialami oleh tokoh utama. Dengan inilah, peneliti membedakan tema menjadi dua bagian, yaitu yang pertama tema mayor dan yang kedua tema minor.

1. Tema Mayor

Tema mayor atau tema utama dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu adalah sebuah kepercayaan. Dalam menjalin hubungan yang baik antara sesama

manusia sebuah kepercayaan tersebut sangat diperlukan. Untuk membangun sebuah kepercayaan tersebut butuh waktu karena tidak datang secara tiba-tiba dia harus dibangun, dan dipertahankan untuk selama-lamanya. Namun, mempertahankan sebuah kepercayaanpun tidak mudah. Rasa kepercayaan tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

メロスは、ともに一切の事情を語った。セリヌンティウスは無言で首肯き、メロスをひしと抱きしめた。友と友の間は、それでよかった。セリヌンティウスは、縄打たれた。メロスは、すぐに出発した。

Merosu wa, tomoni itsaino jijyou wo katatta. Serinunchiusu wa mugonde shukouki, merosu wo hishito dakishimeta. Tomoto tomono aidawa, sorede yokatta. Serinunchiusu wa, nawautareta. Merosu wa, suguni shutpatshita.

(Osamu, 2010:651)

Melos menjelaskan semuanya. Selinuntius mengangguk pelan karena malu pada sahabatnya. Untuk kedua sahabat yang tulus itu, hal tersebut sudah cukup. Selinuntius diikat dengan tali. Sedangkan Melos bebas untuk sementara.

Penjelasan yang diberikan Melos kepada sahabatnya tersebut yaitu meminta Selinuntius untuk menggantikan dirinya sebagai pengganti sanderaan Raja Dyonisius, kerana Melos akan pulang ke desa untuk sementara waktu dalam tiga hari guna mengurus dan mempersiapkan pernikahan adiknya. Tidak ada sedikitpun pertanyaan dan keraguan Selinuntius kepada Melos tentang penjelasan yang diberikannya, bahkan dia mengangguk kepada Melos. Kemudian mereka saling berpelukan dihadapan sang raja untuk pertama kalinya setelah dua tahun tidak bertemu. Hingga akhirnya Selinuntius diikat dengan tali. Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa sahabatnya Melos yaitu Selinuntius tidak ada sedikit keraguan terhadap sahabatnya tersebut.

Dalam cerpen ini Melos adalah pusat utama dalam cerita. Karena semua permasalahan yang timbul mengarah pada diri Melos. Dengan hal ini tokoh Melos adalah tokoh yang sangat berperan dalam menentukan tema cerpen ini.

2. Tema Minor

Tema minor yang terlihat dalam cerpen ini yaitu yang pertama, persahabatan. Seorang sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain, sering kali hingga lebih mementingkan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. Selera seorang sahabat biasanya serupa, meluangkan waktu untuk saling bertemu, dan hingga menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai secara bersama. Tidak hanya itu, seorang sahabat juga akan terlibat dalam perilaku saling tolong menolong, seperti tukar menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan. Hal inilah yang terlihat dua sahabat ini yaitu Melos dan Selinuntius. Persahabatan keduanya tidak sedikitpun tergoyahkan. Meski menghadapi kesulitan, sifat protagonis Melos berusaha melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan nyawa temannya yang menggantikan dirinya sebagai sandera selama tiga hari, dan pada akhirnya usahanya dihargai.

Kemudian tema minor yang kedua adalah keadilan. Tema keadilan ini juga terlihat dalam cerpen *Hashire Merosu*. Keadilan adalah suatu hal yang harus kita tetapkan dan tidak boleh dilanggar, berperilaku adil memang tidak mudah, namun kita harus tetap menjalankan hakikat keadilan yang sebenarnya. Oleh sebab itulah banyak pelajaran yang membahas tentang keadilan. Karena semua orang harus mengerti mengenai keadilan dan harus menjalankan keadilan sesuai dengan aturan-aturannya yang ada. Keadilan harus ditegakkan agar semua orang atau masyarakat

yang hidup bisa saling menghormati dan mendapatkan apa yang menjadi hak-hak mereka. Dalam cerpen inilah yang diperlihatkan oleh Melos kepada orang-orang mengenai hal-hal yang bertentangan dengan masyarakat sekitarnya. Dengan sifat Raja Dyonisius yang kuat mempertahankan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Ia melakukan kejahatan berupa membunuh orang-orang yang dianggapnya salah namun belum terbukti kebenarannya. Itu adalah suatu tindakan yang tidak adil dengan cara membunuh sewenang-wenang tanpa bukti yang kuat.

Tindakan seorang pemimpin seperti inilah yang membuat Melos memperjuangkan kembali hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh masyarakat Syracuse dengan cara menentang secara langsung kepada Raja bahwa tindakan tersebut salah tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi setelah ia menghadapi Dyonisius. Ia juga tidak memiliki rasa takut sedikitpun melawan Dyonisius yang bertindak sebagai raja.

Yang terakhir adalah tema ketulusan dan kejujuran yang diperlihatkan Melos dan sahabatnya Selinuntius dalam cerpen ini. Kejujuran dan ketulusan adalah sifat dasar Melos yang diperlihatakan didalam cerita, sifat ini sudah tertanam dalam dirinya tanpa ada rasa ingin meminta imbalan atau dipuji oleh orang lain.

3.1.2 Tokoh dan Penokohan Cerpen *Hashire Merosu*

Setiap cerita pendek pasti memiliki tokoh dan penokohan dalam sebuah ceritanya. Analisis ini diperlukan dalam sosiologi sastra karena memiliki keterkaitan dengan kritik sosial yang penulis akan analisis. Langkah ini dilakukan penulis untuk mempermudah analisis selanjutnya.

Cerpen *Hashire Merosu* memiliki delapan tokoh yang terdiri dari Melos dan Raja Dyonisius yang berperan sebagai tokoh utama cerita, Adik Perempuan Melos, Pengembala, Selinuntius, Penyamun, Lelaki Tua, dan Philostratus. Tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai tokoh bawahan dan tokoh pembantu. Adapun penokohan dalam cerpen *Hashire Merosu* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tokoh Melos

Apabila dilihat dari judul cerita, maka dapat diperkirakan bahwa tokoh Melos sebagai tokoh utama dalam cerita. Perannya sangat menentukan jalan cerita sehingga menjadi tolok ukur dalam isi cerita atau dapat juga dikatakan sebagai penggerak dari keseluruhan bagian cerita. Semua peristiwa yang terjadi dan semua tokoh yang terdapat dalam cerita ini terkait langsung dengan Melos. Dari fungsi penampilannya Melos adalah tokoh protagonis karena perilakunya yang dikagumi oleh masyarakat terlebih lagi saat membela kebenaran atas perilaku raja yang sewenang-wenang. Berdasarkan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok kehidupan nyata Melos termasuk kedalam tokoh tipikal. Melalui penampilannya atau penokohnya diceritakan dengan teknik analitis atau ekspositoris. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。メロスには政治がわからぬ。メロスは、村の牧人である。笛を吹き、羊と遊んで暮して来た。けれども邪悪に対しては、人一倍に敏感であった。

(Osamu, 2009: 641)

Merosu wa gekidoshita. Kanarazu, kano jyachibougyaku no ou o nozokanakereba naranainu to ketsuishita. Merosu niwa seiiji ga wakanaru. Merosu wa, mura no bokujin dearu. Fue wo fuki, hitsuji to arunde kurashite kita. Keredo mo jyaaku ni taishite wa, hitoichibai ni binkan de atta.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam. Melos tidak tahu politik. Dia hanya seorang gembala dari sebuah desa terpencil yang sehari-harinya hanya meniup seruling sambil mengawasi domba-dombanya. Tetapi Melos adalah seseorang yang merasakan kepedihan dari ketidakadilan lebih dalam dari orang kebanyakan.

Kutipan di atas memperlihatkan sifat tokoh utama yang rela berkorban yang berarti bersedia mengorbankan dirinya bagi kepentingan orang lain. Dalam kutipan tersebut Melos mengorbankan kepentingan, pikiran, tenaga, bahkan hidupnya sendiri demi meluruskan tindak kejahatan yang dilakukan oleh Raja Dionisius. Rela berkorban inilah yang memperlihatkan Melos sebagai tokoh protagonis. Sifat rela berkorban tersebut juga memperlihatkan Melos sebagai tokoh tipikal karena sedikit memperlihatkan ke individualannya dalam menyelesaikan masalah dan terlihat pula dalam kehidupan sehari-harinya yang sederhana. Dalam pelukisannya di awal cerita Melos digambarkan secara deskripsi atau sifatnya dijelaskan secara langsung dengan teknik ekspositori atau teknik analitis.

Tidak hanya terlihat dengan teknik analitis atau teknik ekspositoris saja, sifatnya yang protagonis menjadikan Melos juga terlihat secara dramatik melalui teknik reaksi tokoh melalui percakapannya dengan Raja Dyonisius. Hal tersebut seperti terlihat dalam kutipan berikut.

「市を暴君の手から救うのだ。」とメロスが悪びれずに答えた。
「おまえがか？」王は、憫笑した。「仕方の無いやつじゃ。おまえには、わしの孤独がわからぬ。」
「言うな！」とメロスは、いきり立って反駁した。「人の心を疑うのは、最も恥ずべき悪徳だ。王は、民の忠誠をさえ疑って居られる。」
「疑うのが、正当の心構えなのだと、わしに教えてくれたのは、おまえたちだ。人の心は、あてにならない。人間は、もともと私慾の

かたまりさ。信じては、ならぬ。」暴君は落着いて呟き、ほっと溜息をついた。「わしだって、平和を望んでいるのだが。」

(Osamu, 2009:645)

“Shi o boukun no tekara sukuunoda.” to Meroshu wa warubirezuni wa warubirezuni kotaeta.

“Omaegaka?” Ou wa, binshoushita. “Shikatano naiyatsujya. Omae niwa, washino kodokuga wakaranu.”

“Iuna!” to Merosu wa, ikiritatte hanboku shita. “hito no kokoro wo utaga unowa, mottomo hazubek akutokuda. Ouwa, tami no chuusei wo sae utagatte irareru.”

“utaga unoga, seitouno kokoro gamaenanodato, washini oshiete kuretanowa, omaetachida. Hito no kokorowa, ateni naranai. Ningennwa, motomoto watashiyokuno katamarisa. Shinjitewa, naranu.” Boukun wa ochitsuite tsubuyaki, hotto tameiki wo tsuita. “washidatte, heiwa wo nozondeirunodaga.”

“Aku akan membebaskan kota ini dari tangan seorang tiran”, jawab melos tanpa rasa takut.

“Kamu?” Raja tersenyum getir. “Orang yang menyedihkan. Apa yang kamu tahu tentang kepedihan dan kesepian?”

“Hentikan!” Melos berteriak menimpalnya dengan penuh amarah.

“Meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan paling besar dan sangat memalukan. Dan engkau, rajaku, engkau telah meragukan kesetiaan rakyatmu.”

Kutipan tersebut terlihat reaksi Melos yang sangat berani membantah keras perkataan Raja Dyonisius hingga berteriak secara lantang dengan penuh amarah namun tanpa di sadarnya. Teriakan spontan tersebut adalah komentar pedas untuk sifat Raja Dyonisius yang bertindak sewenang-wenang kepada rakyatnya dan penuh keraguan. Tidak ada sedikitpun rasa takut pada diri Melos melawan perkataan Raja Dyonisius. Ini adalah sifat protagonis yang berhubungan erat dengan kebenaran. Seseorang tidak akan takut jika dia sedang memperjuangkan kebenaran. Itulah yang terlihat pada diri seorang Melos.

Rasa keberanian Melos diperkuat ketika menghadapi para penyamun yang ia temui saat perjalanan menuju kota Syracuse. Tindakan ini juga diperlihatkan

secara dramatik melalui teknik reaksi tokoh. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

「気の毒だが正義のためだ！」と猛然一撃、たちまち、三人を殴り倒し、残る者のひるむ隙に、さっさと走って峠を下った。一気に峠を駆け降りたが、流石に疲労し、折から午後の灼熱の太陽がまともに、かっとな照って来て、メロスは何度となく眩暈を感じ、これではならぬ、と気を取り直しては、よろよろ二、三步あるいて、ついに、がくりと膝を折った。立ち上る事が出来ぬのだ。

(Osamu, 2009:665)

“Kino dokudaga seigino tamedad!” to mouzenichigeki, tachimachi, sannin wo naguri taoshi, nokoru monono hiru musukini, satsato hashitte touge wo kudatta. Ikkin touge wo kakeoritaga, sasugani hiroushi, ori kara gogono shakunetsuno taiyouga matomoni, katto tette kite, merosu wa ikudoto naku memai wo kanji, kore dewa naranu, toki wo tori naoshite wa, yoro yoro ni, sanhoaruite, tsuini, gakurito hiza wo otta. Dachinoboru kotoga dekirunoda.

“Sayang sekali, namun aku harus melakukan ini untuk menegakkan kebenaran,” teriak Melos. Lalu dengan ganasnya ia berhasil menerjang dan menjatuhkan tiga pentungan para penyamun itu hingga mereka tergeletak tak berdaya. Sedangkan yang lain lari terbirit-birit karena ketakutan.

Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan reaksi Melos dengan keberaniannya menghadapi seorang diri karena penyamun meminta nyawanya untuk diserahkan. Sedangkan nyawa Melos sudah dipersiapkan untuk eksekusi yang ia janjikan kepada Raja Dyonisius. Tindakan ini Melos lakukan demi tanggung jawab yang dimilikinya, tanpa rasa takut melawan dengan cara menerjang dan menjatuhkan penyamun seorang diri hingga tak berdaya. Menerjang dan menjatuhkan lawan hingga tidak berdaya adalah tindakan yang bersifat non verbal atau fisik.

Selain mempunyai sifat protagonis yang berani dalam menghadapi sesuatu, Melos juga seorang yang bertanggung jawab akan perbuatan dan janjinya. Sifat ini

juga terlihat dramatik melalui teknik pelukisan fisik. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

「私だ、刑吏！ 殺されるのは、私だ。メロスだ。彼を人質にした私は、ここにいる！」と、かすれた声で精一ぱいに叫びながら、ついに磔台に昇り、釣り上げられてゆく友の両足に、齧りついた。群衆は、どよめいた。あっぱれ。ゆるせ、と口々にわめいた。セリヌンティウスの縄は、ほどかれたのである。

(Osamu, 2009:677)

“Watashida, keitsukasa! Korosareruno wa, watashida. Merosuda. Kare wo hitojichini shita watashi wa, kokoni iru!” to, kasureta koede seiichipaini sakebinagara, tsuini haritsukedai ni nobori, tsuri agerarete yuku tomono ryouashini, kajiritsuita. Gunsyuu wa, doyomeita. Atpare. Yuruse, to kuchiguchini wameita. Serinunchiusu no nawa wa, hodokaretano dearu.

“Tuan eksekutor! Ini saya. Sayalah yang seharusnya dihukum mati. Saya Melos yang meninggalkan orang ini sebagai sandera. Saya berada di depan anda!” Melos berjuang keras agar suaranya yang serak terdengar, Melos naik ke atas panggung yang menunjang salib, ia melingkarkan kedua belah tangannya pada kaki sahabatnya.

Dalam kutipan di atas teknik tingkah laku terlihat dalam kutipan tersebut.

Melos merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruknya itu, dan menyadari pula pihak lain memerlukan pengabdian dan pengorbanannya atas tindakan yang ia lakukan sendiri terhadap sahabatnya yaitu Selinuntius. Namun, Melos tidak diciptakan sebagai orang yang tidak bertanggung jawab. Tingkah laku ini dilihat langsung oleh Melos ketika suaranya sudah tidak dapat terdengar lagi oleh kerumunan masa yang ada. Dengan melingkarkan kedua tangannya ke kaki Selinuntius ia ikut terangkat di salib tersebut dengan tujuan agar semua orang melihat bahwa ia datang sesuai dengan perjanjian.

Selain memiliki sikap berani dan bertanggung jawab Melos juga digambarkan sebagai tokoh protagonis yang pantang menyerah untuk tetap melanjutkan perjalanan ke istana walaupun raganya sudah tidak mampu lagi untuk berlari. Ia menjernihkan pikirannya agar tetap kuat berlari namun bisikan untuk menyerah terus-menerus terdengar di telinganya. Ketika matahari mulai tenggelam pun Melos tetap memutuskan untuk berlari. Secara tidak langsung memperlihatkan jalan menuju kota Syracuse lokasi dimana Melos berlari tanpa pantang menyerah. Mengartikan bahwa terlihat kesan dramatik dengan teknik pelukisan latar dalam dialog tersebut seperti kutipan berikut ini.

「いや、まだ陽は沈まぬ。」メロスは胸の張り裂ける思いで、赤く大きい夕陽ばかりを見つめていた。走るより他は無い。
(Osamu, 2009:677)

“Iya, madayou wa shizumanu.” Merosu wa muneno hari sakeru omoide, akaku ookii yuuhi bakari wo mitsumeteita. Hashiru yori hoka wa nai.

“Tidak. Matahari belum tenggelam.” Melos merasa seakan-akan jantungnya akan meledak. Matanya terbuka lebar, matahari yang berwarna merah telah berada di cakrawala barat. Tidak ada yang dapat dilakukan kecuali berlari.

Sifat penyayang dimiliki melos ketika ia memberikan perhatian penuh terhadap adik perempuannya ketika hendak menikah kemudian setelah pernikahan telah dilaksanakan ia memberikan pesan kepada suami dari adik perempuannya untuk benar-benar menjaga dengan baik adik satu-satunya tersebut. Terdapat banyak rasa keinginan Melos untuk tetap tinggal bersama orang yang disayanginya tersebut. Tetapi keinginannya tersebut bertolak belakang dengan kondisinya yang harus segera kembali ke istana guna menyelesaikan tanggung jawabnya agar permasalahan-permasalahan yang ada terselesaikan.

Kebanyakan orang seperti Melos juga tidak menginginkan berpisah dengan orang-orang yang mereka sayangi dan setiap kesempatan atau waktu luang yang ada digunakannya sebaik mungkin untuk menikmati kehangatan rumah, ini merupakan hal yang sangat berharga baginya. Keinginan-keinginan tersebut pastinya berasal dari latar belakang dan hasil kebiasaan yang dilakukan oleh Melos. Latar belakang maupun kebiasaan tersebut, merupakan sebuah kualitas mental tokoh yang dapat mempengaruhi karakter tokoh Melos. Watak ini terlihat ketika ia sangat memberikan kasih sayangnya untuk orang-orang disekelilingnya terutama adik perempuan Melos. Hal tersebut terlihat dengan teknik arus kesadaran yang dalam seperti pada kutipan dibawah.

メロスは、一生このままここにいたい、と思った。

(Osamu, 2009:651)

Merosu wa, itshou kono mama kokoni itai, to omotta.

Ah, ingin rasanya hidup selamanya dengan orang-orang yang baik ini, kata Melos dalam hati.

Dalam cerpen *Hashire Merosu* kejujuran tergambar dalam diri tokoh Melos. Tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang sejak lahir dalam dirinya tertanam sebagai seorang yang selalu jujur kepada semua orang. Kejujuran Melos terlihat ketika dirinya berucap bahwa menginginkan mati dalam keadaan sebagai orang yang jujur. Dalam epilog ini juga terlihat dramatik yang terlihat pada kutipan berikut ini.

私は信頼されている。私は信頼されている。先刻の、あの悪魔の囁きは、あれは夢だ。悪い夢だ。忘れてしまえ。五臓が疲れているときは、ふいとあんな悪い夢を見るものだ。メロス、おまえの恥ではない。やはり、おまえは真の勇者だ。再び立って走れるようになったのではないか。ありがたい！ 私は、正義の士として死ぬ事が出来

るぞ。ああ、陽が沈む。ずんずん沈む。待ってくれ、ゼウスよ。私は生れた時から正直な男であった。正直な男のままにして死なせて下さい。

(Osamu, 2009:671)

Watashi wa shinrai sareteiru. Watashiwa shinrai sareteiru. Senkokuno, ano akumono sasayakiya wa, arewa yumeida. Waruiyumeda. Waruteshimae. Gozouga tsukareteirutokiwa, fuito anna warui yumei wo mireru monoda. Merosu, omaeno hajidewanai. Hayari, omoe wa makoto no yuushada. Futatabitatte hashireru youni nattadewanaika. Arigatai! Watashi wa seigino shitoshite shinu kotoga dekiruzo. Aa, youga shizumu. Zunzunshizumu. Mattekure, zeusuyo. Watashi wa nareta toki kara shoujikina otokode atta. Shoujikina otokono mamanihite shinasete kudasai.

Ia mempercayaku. Ia mempercayaku. Bisikan setan beberapa saat yang lalu hanyalah sebuah mimpi. Sebuah mimpi buruk. Buanglah dari pikiranmu. Manusia akan mengalami mimpi seperti itu ketika tubuhnya letih. Tidak perlu malu, Melos. Kamu adalah manusia dengan keberanian sejati. Bukankah kamu seharusnya bangkit dan mulai berlari lagi. Oh, syukurlah. Aku dapat mati sebagai seorang yang penuh dengan kebenaran. Oh, matahari sebentar lagi tenggelam. Tunggu dulu, Zeus. Sejak lahir aku adalah seorang pria yang penuh kejujuran. Ijinkanlah pula aku mati sebagai seorang pria yang jujur.

Dalam kutipan di atas memperlihatkan uraian bahwa raga Melos sudah tidak kuat lagi untuk berlari namun ia sadar akan perasaan yang berharap menginginkan mati dalam keadaan jujur.

Penokohan-penokohan yang terlihat pada tokoh utama yaitu Melos adalah protagonis. Karena dirinya yang suka membantu orang tanpa pamfiri dan tidak memikirkan dirinya sendiri akibat keprotagonisannya tersebut.

b. Adik Perempuan Melos

Adik Perempuan Melos adalah calon istri dari seorang pengembala di desanya. Melos dan adik perempuannya hanya tinggal berdua tanpa seorang ibu dan ayah. Mereka hidup di desa dengan kesederhanaan di sebuah desa terpencil.

Tokoh ini dilihat dari segi peranannya sebagai tokoh tambahan yang ada dalam cerita tersebut. Berdasarkan perwatakannya adik perempuan Melos adalah tokoh bulat. Melalui kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan ia adalah tokoh statis. Dari teknik pelukisan tokoh ia terlihat secara dramatik dengan teknik reaksi tokoh. Hal ini dapat di buktikan dalam kutipan berikut.

メロスは無理に笑おうと努めた。「市に用事を残して来た。またすぐ市に行かなければならぬ。あす、おまえの結婚式を挙げる。早いほうがよかろう。」

(Osamu, 2009:651)

Merosu wa murini waraouto tsutometa. "shini youji wo noko shite kita.mata sugushini ikanakerebanaranu. Asu, omaeno kekkon shiki wo ageru. Hayai hougayokarou."

"Aku telah meninggalkan beberapa urusan yang belum selesai di kota. Karenanya, aku harus segera kembali ke sana. Kita akan tetap melaksanakan pesta pernikahan besok. Bukankah lebih baik kalau kita laksanakan lebih cepat?"

Pipi adiknya merona merah menahan rasa malu.

Dari kutipan tersebut sifat pemalu yang tergambar dalam tokoh tambahan ini. Terlihat ketika Melos sebagai kakak menyarankan untuk melakukan pernikahan lebih cepat dari rencana sebelumnya. Seketika Adik Perempuan Melos pipinya merona merah karena menahan rasa malunya kepada kakaknya tersebut.

Gambaran pipi yang seketika merona merah menunjukkan sifat pemalu Adik Perempuan Melos yang ditunjukkan secara dramatik melalui percakapan antara Melos dan adiknya dengan teknik reaksi tokoh . Muka yang memerah dan

perasaan malu biasanya berjalan beriringan. Perasaan yang bergejolak merupakan respon alami dari seseorang terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya inilah yang menjadikan alasan sebagai teknik reaksi tokoh. Ia disebut sebagai tokoh tambahan karena intensitas kemunculannya yang sedikit atau hanya beberapa kali muncul dalam cerita *Hashire Merosu* ini. Alasan ini pula yang menjadikannya dikatakan sebagai tokoh bulat karena diceritakan dari sisi kehidupannya yang tinggal secara sederhana dan intensitas kemunculannya tidak banyak atau kurang dikenal.

Tokoh statis juga terlihat pada diri tokoh ini karena karakternya tidak memiliki perkembangan akibat intensitasnya yang jarang muncul dalam cerita. Ini juga bisa dijadikan alasan agar cerita terpusat pada tokoh utama. Sehingga tokoh statis tidak digambarkan secara detail yang menjadikan perubahan kepribadiannya dan cara pandangnya tidak terlihat secara jelas.

Mudah khawatir juga dimiliki Adik Perempuan Melos. Sifat ini sangat wajar tergambar dalam dirinya karena satu-satunya keluarga yang ia miliki hanyalah Melos. Melihat kakaknya yang terhuyung-huyung kehabisan tenaga membuatnya sangat khawatir dan ingin tahu tentang masalah apa yang terjadi kepada kakaknya tersebut. Namun, Melos sebagai kakak menenangkan adiknya dengan seolah-olah tidak terjadi apa-apa dalam dirinya yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

よろめいて歩いて来る兄の、疲労困憊の姿を見つけて驚いた。そうして、うるさく兄に質問を浴びせた。
「なんでも無い。」

(Osamu, 2009:651)

Yoromeite aruite kitaru anino, hiroukonpaino sugata wo mitsukete ojiroita.
Soushite urusaku anini shitsumon wo abiseta.
“*Andemonai.*”

Ia terkejut dan khawatir ketika dilihatnya, sang kakak terhuyung-huyung kehabisan tenaga. Ia pun menghujani kakaknya dengan berbagai pertanyaan.
“Tidak ada apa-apa”

Kutipan diatas juga terlihat dramatik dengan teknik pikiran dan perasaan.sifat khawatir itulah yang menjadikan pikiran dan perasaan tokoh menjadi tidak nyaman dan cemas. Hal ini pula yang menyebabkan tokoh menjadi terganggu hingga berdampak memusatkan pada fikiran-fikiran yang negatif yang terjadi pada kakaknya sendiri yaitu Melos hingga disertai ketakutan yang tidak masuk akal dan tidak berdasar.

c. Selinuntius

Dari fungsi penampilannya Selinuntius adalah tokoh protagonis. Dilihat dari segi peranannya tokoh ini berperan sebagai tambahan dalam cerita. Namun, keberadaanya sangat berperan penting dalam cerpen *Hashire Merosu*. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan termasuk ke dalam tokoh statis. Teknik pelukisan tokoh tergambar secara analitik atau langsung yang terlihat pada kutipan dibawah ini.

メロスは、友に一切の事情を語った。セリヌンティウスは無言で首肯き、メロスをひしと抱きしめた。友と友の間は、それでよかった。セリヌンティウスは、縄打たれた。メロスは、すぐに出発した。
(Osamu, 2009:651)

Merosu wa, tomoni itsaino jijyou wo katatta. Serinunteiusu wa mugonde shukouki, merosu wo hishito dakishimeta. Tomoto tomono aida wa, sorede katta. Serinunteiusu wa, nawautareta. Merosu wa, suguni shutpatsushita.

Melos menjelaskan semuanya. Selinuntius mengangguk pelan karena malu pada sahabatnya. Untuk kedua sahabat yang tulus itu, hal tersebut sudah cukup. Selinuntius diikat dengan tali. Sedangkan Melos bebas untuk sementara.

Dari kutipan di atas terlihat melalui penuturan pengarang secara analitik atau secara langsung. Selinuntius memiliki sifat rela berkorban yang dijelaskan langsung melalui monolog atau deskripsi pengarang. Berdasarkan fungsi penampilannya protagonis tokoh ini terlihat ketika ia menolong Melos demi dapat menggelar pernikahan Adik Perempuannya. Saat itu Selinuntius rela mengorbankan dirinya sebagai sandera Raja Dyonisius dalam waktu tiga hari tanpa menolak sedikitpun permintaan Melos. Akhirnya, ketika Selinuntius di bawa ke istana dengan segera Raja memerintahkan ajudannya untuk mengikat dan membiarkan Melos bebas untuk sementara waktu.

Tindakan ini dilakukannya dengan tulus ikhlas serta mendahulukan kepentingan sahabatnya terlebih dahulu dibandingkan kepentingannya sendiri. Kedua sifat ini menunjukkan kriteria perwatakannya yang statis karena tidak mengalami perubahan atau perkembangan watak yang drastis akan peristiwa yang dialami Melos tersebut akibat dari kemunculannya dalam cerita yang sedikit.

Tulus ikhlas juga dimiliki dalam watak Selinuntius. Ketulusannya membuat Selinuntius hingga tidak mau memeluk Melos karena ia pernah sekali meragukan kedatangan Melos ke istana dalam seumur hidupnya. Selinuntius menginginkan untuk Melos untuk menamparnya seperti ia menampar Melos tanpa ada keraguan. Tampan tersebut sebagai penebus ketidakpercayaan Selinuntius kepada Melos dan agar dirinya dapat memeluk sahabatnya tersebut. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

メロスは腕に唸りをつけてセリヌンティウスの頬を殴った。「ありがとう、友よ」二人同時に言い、ひしと抱き合い、それから嬉し泣きにおいおい声を放って泣いた。

(Osamu, 2009:679)

Merosu wa udeni unari wo tsukete serinunteiusu no boo wo nagutta. "arigatou, tomo" futari doujini ii, hishito dakiai, sorekara ureshi na oioi koe wo hanattenaita.

Tangan Melos melayang di udara dan menampar pipi Selinuntius dengan keras. "Terima kasih, sahabatku!" Melos dan Selinuntius berkata satu sama lainnya, mereka berpelukan dengan erat dan menangis keras dengan sukacita.

Kutipan di atas memperlihatkan pelukisan tokoh secara dramatik melalui teknik pelukisan latar yang memperlihatkan suasana yang mengharukan. Suasana tersebut tercipta karena percakapan antara kedua sahabat tersebut yang tulus ikhlas untuk saling membantu ketika saling membutuhkan.

Selinuntius diceritakan sebagai tokoh protagonis yang tulus ikhlas dan rela berkorban demi menolong sahabatnya yaitu Melos yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu.

c. Raja Dyonisius

Bertindak sebagai tokoh utama yang dilihat dari segi peranannya dalam cerpen *Hashire Merosu*. Keberadaan tokoh ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam cerita karena diceritakan dari awal hingga di akhir cerita. Dilihat dari fungsi penampilannya ia adalah tokoh antagonis dalam cerpen ini namun dari segi kriteria berkembang tidaknya perwatakan, Dyonisius termasuk kedalam tokoh berkembang. Penggambaran perwatakan secara dramatik atau tidak langsung

melalui teknik cakapan melalui tokoh lain. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

「おどろいた。国王は乱心か」

「いいえ、乱心ではございませぬ。人を、信ずる事が出来ぬ、というのです。このごろは、臣下の心をも、お疑いになり、少しく派手な暮らしをしている者には、人質ひとりずつ差し出すことを命じて居ります。御命令を拒めば十字架にかけられて、殺されます。きょうは、六人殺されました。」

(Osamu, 2009:643)

“odoroita. Kokuou wa ranshinka”

“iie, ranshin dewa gozaimasenu. Hito wo, shinzuru kotoga dekinu, toiu nodesu. Konogoro wa, shinka no kokoro wo mo, outagaininari, sukoshiku hadena kurashi wo shiteiru mononi wa, hitojichi hitori zutsu sashi dasukoto wo meijite orimasu. Gomeirei wo kobameba jyuujikan ni kakerarete, korosaremasu. Kyou wa, rokuninkoro saremashita.”

“Oh, apa dia gila?”

“Tidak, dia tidak gila, tetapi ia mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat dipercaya. Baru-baru ini berkembang kecurigaan pada para pegawainya. Dan ia telah memerintahkan mereka yang lebih kaya untuk menyerahkan sandera, bila menolak mereka akan dihukum salib hingga mati. Dan enam orang telah dieksekusi hari ini.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa Raja Dyonisius adalah tokoh antagonis. Tokoh ini adalah penyebab konflik muncul karena kejahatannya terhadap tokoh protagonis dalam cerita cerpen *Hashire Merosu* yang diperankan oleh Melos. Meskipun sifat buruknya berubah di akhir cerita akibat pembuktian Melos bahwa janji dan kejujuran di antara manusia itu ada dan diperlihatkannya di hadapan Raja Dyonisius, namun secara keseluruhan raja tersebut menurut penulis sebagai tokoh antagonis.

Dalam cerpen *Hashire Merosu* tokoh Raja Dyonisius digambarkan sebagai seorang yang sangat kejam terhadap rakyatnya. Hingga semua masyarakat di bawah kepemimpinannya selalu ketakutan dalam beraktifitas di luar rumah. Kekejaman yang dimiliki Raja Dyonisius berdasarkan pelukisan tokoh terlihat secara dramatik juga melalui teknik cakapan tokoh. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

「たくさんの人を殺したのか。」

「はい、はじめは王様の妹婿さまを。それから、御自身のお世嗣を。それから、妹さまを。それから、妹さまの御子さまを。それから、皇后さまを。それから、賢臣のアレキス様を。」

(Osamu, 2009:643)

“Takusan no hito wo koroshita noka.”

“Hai, hajime wa ousama no imouto mukosama wo. Sorekara, gojishin no wo yoshi wo. Sorekara, imoutosama wo. Sorekara, imoutosama no mikosama wo. Soekara, kougousama wo. Sorekara, kenshin no arekisuusama wo.”

“Apakah dia membunuh banyak orang?”

“Ya. Yang pertama adalah suami dari adik perempuannya. Berikutnya adalah anak raja sendiri, sang pewaris tahta. Kemudian saudara-saudara perempuan dan anak-anaknya. Selanjutnya, istrinya sendiri, sang ratu. Berikutnya, bawahannya, Alexis yang bijaksana...”

Kutipan di atas memperlihatkan percakapan kedua tokoh tentang sifat raja yang sangat kejam hingga berujung pembunuhan. Ini adalah bukti antara dua tokoh yang sedang berdialog tentang apa saja yang dilakukan Raja Dyonisius kepada rakyatnya bahkan keluarganya sendiri.

e. Pria Tua

Memiliki peran sebagai tokoh pembantu dalam cerpen *Hashire Merosu*. Berdasarkan perwatakannya memiliki kedudukan sebagai tokoh sederhana. Melalui segi pencerminannya Pria Tua berperan sebagai tokoh netral. Dalam hal penokohan Pria Tua berperan secara dramatik melalui teknik reaksi tokoh yang terlihat dalam kutipan. Pria tua adalah tokoh yang ditemui Melos saat perjalanan menuju kota untuk membeli sebuah gaun pengantin untuk Adik Perempuannya yang akan segera menikah di desa. Namun, saat melintasi jalan kota ia melihat kejanggalan orang-orang kota termasuk Pria Tua.

Penakut adalah gambaran dari Pria Tua yang Melos temui di kota. Sifat ini muncul karena tingkah penguasa dan kekejaman Raja Dyonisius kepada rakyatnya yang menghabisi secara keji. Namun, hanya inilah yang terlihat dalam sifat Tokoh Pria Tua karena intensitas kemunculannya hanya sekali dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu. Seperti yang terlihat melalui kutipat berikut ini.

メロス is 両手で老翁のからだをゆすぶって質問を重ねた。老翁は、あたりをはばかりる低声で、わずか答えた。

(Osamu, 2009:643)

Merosu wa ryoute de rouya no karada wo yusubutte shitsumon wo kasanete. Rouya wa, atariw o hagakaru teigoe de, wazuka kotaeta.

Hanya ketika Melos mengguncang-guncangkan bahu orang tua itu sambil mengulangi pertanyaannya, akhirnya orang tua itu mau menjawab. Ia berbisik dengan penuh ketakutan.

Berdasarkan kutipan di atas dikatakan sebagai tokoh pembantu karena intensitas kemunculannya dalam cerita hanya satu kali. Ia hanya muncul dalam

cerita hanya sekali saja ketika tidak sengaja ditemui Melos di jalan kota. Melalui perwatakannya bertindak sebagai tokoh sederhana karena kepribadiannya kurang familiar akibat sedikitnya intensitas kemunculannya dalam cerita dan hanya memiliki satu sifat saja atau monoton yaitu bersifat penakut. Dikatakan sebagai tokoh berkembang karena ia memiliki perubahan sikap yang awalnya di kota tersebut hidup bahagia dengan penuh suka cita namun dalam kutipan di atas terjadi perubahan menjadi penuh ketakutan. Berdasarkan pencerminan ceritanya sebagai tokoh netral karena dalam kutipan di atas terlihat tokoh Pria Tua adalah awal dari kemunculan cerita konflik tersebut, hingga ditengah cerita muncul konflik antara Melos dan Raja Dyonisius. Terlihat dramatik dengan teknik tingkah laku karena ia di ceritakan berdasarkan epilog atau uraian yang diperlihatkan oleh tokoh melalui tingkah lakunya yang ketakutan bertemu dengan orang lain.

f. Calon Pengantin Pria

Tokoh ini memiliki karakter yang pengertian. Melos meminta Adik Perempuannya dengan Calon Pengantin Pria agar mempercepat menggelar acara pernikahan. Namun, calon dari adiknya tersebut tidak menyetujuinya karena ia belum ada persiapan untuk menggelar acara pernikahan. Ia meminta Melos untuk menunggu setidaknya setelah panen anggur agar memiliki modal untuk menggelar pernikahan tersebut. Setelah Melos bernegosiasi dan memberikan penjelasan kepadanya, bahwa ada kepentingan mendesak yang harus Melos selesaikan segera mungkin. Akhirnya, dari penjelasan melos itu calon pengantin pria memahaminya dan menyetujui permintaan Melos. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

夜明けまで議論をつづけて、やっと、どうにか婿をなだめ、すかして、説き伏せた。

(Osamu, 2009:653)

Yoake made giron wo tuzukete, yatto, douni ka muko wo nadane, sukashite, yokifuseta.

Namun pada akhirnya, setelah Melos banyak membujuk, ia dapat memberi pengertian pada sang pengantin pria hingga akhirnya ia setuju.

Tokoh ini juga berperan sebagai tokoh tambahan dalam cerpen *Hashire Merosu* karena intensitas kemunculannya sedikit. Ia hanya diceritakan melalui epilog saja. Dilihat dari fungsi penampilannya ia adalah tokoh protagonis karena calon pengantin pria bersifat pengertian terhadap Melos atau penyelamat dari acara yang akan diselenggarakannya akibat adanya urusan penting yang harus segera diselesaikan tokoh utama di kota. Berdasarkan perwatakannya ia adalah tokoh sederhana karena memiliki satu kualitas kepribadian saja yang terlihat dalam kutipan di atas. Melalui kriteria atau tidaknya perwatakan ia termasuk dalam tokoh berkembang karena kutipan tersebut memperlihatkan perubahan sifat calon pengantin pria yang awalnya tidak mau untuk segera menggelar acara pernikahan menjadi mau segera menggelar pernikahan ke esokan harinya atas bujukan Melos yang berperan sebagai tokoh utama.

Dari kemungkinan pencerminannya ia adalah tokoh netral karena hanya diciptakan oleh pengarang dalam fiksi tersebut saja. Penggambarannya secara langsung atau analitik malalui penggambaran seorang pengarang yang disampaikan dramatik dengan teknik reaksi tokoh yang terlihat dalam kutipan di atas melalui uraian. Kutipan tersebut terlihat ketika tokoh utama menjelaskan adanya masalah

yang terjadi pada dirinya hingga reaksi tokoh calon pengantin pria menyetujui apa yang dikatakan Melos. Ia adalah calon suami dari adik perempuan Melos yang akan segera menggelar pernikahannya. Memiliki pekerjaan sebagai pengembala di desanya.

g. Penyamun atau Perampok

Penyamun tidak sengaja di temui Melos saat melakukan perjalanan kembali menuju ke istana yang ada di kota Syracuse. Penyamun menghadang Melos untuk meminta harta bahkan nyawa yang dimilikinya. Saat penyamun meminta, Melos tidak memberikannya karena ia tidak memiliki harta bahkan nyawapun sudah diserahkan kepada Raja Dyonisius. Hingga akhirnya, Melos melawan penyamun tersebut hingga tergeletak tidak berdaya dan sebagian lari karena ketakutan. Penggambaran ini menunjukkan bahwa penyamun seorang yang serakah dan kejam. Ia juga berperan sebagai tokoh pembantu. Yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

「どっこい放さぬ。持ちもの全部を置いて行け。」
「私にはいのちの他には何も無い。その、たった一つの命も、これから王にくれてやるのだ。」
「その、いのちが欲しいのだ。」

(Osamu, 2009:663)

“Dokkoi hanasanu. Mochi mono zenbu wo oite ike.”

“Watashi niwa inochi no hoka niwa nani mo nai. Sono, tatta hitotsu no inochi mo, korekara oui kureteyaru noda.”

“Sono, inochi ga hoshii noda.”

“Kami tidak akan membiarkanmu pergi sampai kami mendapatkan barang-barang berharga yang kau miliki.”

“aku tak punya apapun kecuali nyawaku. Dan hari ini aku harus menyerahkannya kepada sang raja.”

“Kalau begitu, kami akan meminta nyawamu.”

Tokoh ini berperan sebagai tokoh tambahan karena intensitas kemunculannya yang sedikit. Dilihat dari fungsi penampilannya ia adalah tokoh antagonis karena juga lawan dari Melos saat ditemui di jalan karena kejahatan dan keserakahannya yang terlihat pada kutipan di atas. Berdasarkan perwatakannya penyamun atau penjahat termasuk dalam tokoh sederhana karena memiliki satu kualitas pribadi tertentu saja yaitu kejahatan dan keserakahan yang terlihat pada dirinya. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan penyamun adalah tokoh sederhana karena sifatnya yang berawal pemberani setelah mengalami perlawanan oleh Melos ia menjadi ketakutan hingga melarikan diri. Melalui kemungkinan pencerminan cerita ia adalah tokoh netral karena diciptakan pengarang hanya dalam fiksi saja. Penggambaran watak tokoh ini secara dramatik melalui teknik cakapan. Teknik ini terlihat dalam kutipan di atas sifat penyamun melalui percakapan secara langsung dengan Melos bahwa tokoh ini bersifat serakah dan kejam.

h.Phylostratus

Ia mengaku sebagai murid sahabat Melos yaitu Selinuntius. Namun, Phylostratus tergambarkan sebagai sahabat yang berkhianat. Penggambarannya tersebut saat Melos berlari terus-menerus tanpa beristirahat menuju kembali ke istana untuk menyelamatkan Selinuntius dari hukuman salib atau hukuman mati. Phylostratus mengatakan bahwa Melos sudah tidak mempunyai waktu untuk menyelamatkan

sahabatnya. Pada saat itu matahari belum tenggelam. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

「フィロストラトスでございます。貴方のお友達セリヌンティウス様の弟子でございます。」その若い石工も、メロスの後について走りながら叫んだ。「もう、駄目でございます。むだでございます。走るのは、やめて下さい。もう、あの方をお助けになることは出来ません。」

「いや、まだ陽は沈まぬ。」

(Osamu, 2009:675)

“Firosutoratosu de gozaimasu. Anata no otomodachi serinunteiusu sama no deshi de gozaimasu.” Sono wakai sekkoumo, Merosu no ato ni tsuite hajiri nagara sakenda. “Mou, dame de gozaimasu. Muda de gozaimasu. Hajiru no wa, yamete kudasai. Mou, ano kata o otasuke ni naru koto wa dekimasen.”

“Iya, mada hi wa shizumanu.”

“Saya Phylostratus, Tuan. Murid teman anda Selinuntius,” seorang tukang batu muda berkata sambil berlari di sebelah Melos. “Anda sudah terlambat, Tuan. Sudah tidak ada harapan lagi. Anda tidak perlu berlari lagi sekarang. Anda sudah tidak dapat menolongnya lagi.”

“Matahari belum tenggelam.”

Phylostratus juga berperan sebagai tokoh tambahan dalam cerpen *Hashire Merosu* karena intensitas kemunculannya hanya sekali dalam cerita. Berdasarkan perwatakannya ia adalah tokoh bulat karena Phylostratus jati dirinya kurang familiar dengan tujuan agar cerita fokus pada tokoh utama saja. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya ia adalah tokoh statis karena tidak adanya perkembangan dalam cerita dari tokoh ini. Penggambarannya secara dramatik melalui teknik pelukisan latar. Teknik pelukisan latar ini terlihat dalam kutipan di atas melalui perkataan Melos bahwa matahari belum tenggelam hingga Melos tidak mau menyerah dan terus berlari. Namun, disisi lain Phylostratus menyuruh Melos untuk berhenti berlari. Artinya, waktu pengeksekusian hukuman salib belum

dilakukan. Karena sesuai perjanjian Melos dengan Raja Dyonisius hukuman salib akan dilaksanakan ketika matahari sudah terbenam terlihatlah bahwa sifat Phylostratus adalah seorang penghianat.

3.1.3 Alur Cerpen *Hashire Merosu*

Setiap sebuah cerita pendek pasti memiliki alur dalam cerita ceritanya. Bisa berupa alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Untuk mengetahui alur dalam sebuah cerita, penulis perlu mengetahui melalui struktur cerita. Struktur tersebut terdiri dari tiga lima tahap tertentu, yaitu tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap konflik memuncak, tahap konflik menurun, dan tahap penyelesaian dari cerita. Di dalam cerita pendek *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu struktur alur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada tahap pengenalan ini terdapat bagian uraian, yaitu menjelaskan apa saja yang diperlukan dalam memahami sebuah cerita pendek. Uraian cerita dalam cerpen *Hashire Merosu* berupa penjelasan tentang kondisi atau suasana Melos saat masih di desa sebelum datang ke kota Syracuse. Uraian atau eksposisi pada tahap pengenalan ini juga memaparkan tentang siapa itu Melos. Hal tersebut seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

メロスには政治がわからぬ。メロスは、村の牧人である。笛を吹き、羊と遊んで暮して来た。けれども邪悪に対しては、人一倍に敏感であった。

(Osamu, 2009:641)

Merosu niwa seiji ga wakaranu. Merosuwa, mura no makito de aru. Fue o fuki, histuji to asonde kurashite kita. Keredo mo jyaaku ni tai shite wa, hitoichibai ni binkan e atta.

Melos tidak tahu politik. Dia hanya seorang gembala dari sebuah desa terpencil yang sehari-harinya hanya meniup seruling sambil mengawasi domba-dombanya. Tetapi Melos adalah seorang yang merasakan kepedihan dari ketidakadilan lebih dalam dari orang kebanyakan.

メロスには父も、母も無い。女房も無い。十六の、内気な妹と二人暮しだ。この妹は、村の或る律気な一牧人を、近々、花婿として迎える事になっていた。結婚式も間近かなのである。メロスは、それゆえ、花嫁の衣裳やら祝宴の御馳走やらを買いに、はるばる市にやってきました。

(Osamu, 2009:641)

Merosu ni wa chichi mo, haha mo nai. Nyoubou mo nai. Jyuuroku no, uchiki na imouto to futari shida. Kono imouto wa, mura no aru ritsugena ichiboku jin o, chikadika, hanamuko toshite mukaeru koo ni natte ita. Kekkonshiki mo machigakana no dearu. Merosu wa, sore yue, hanayume no ishou yara shukuen no gochisouyara o kai ni, harubaru ji ni yatte kita noda

Melos tidak mempunyai ayah atau ibu, atau juga seorang istri. Ia tinggal bersama adik perempuan, seorang gadis pemalu berusia enam belas tahun yang akan segera menikah dengan seorang gembala yang baik dan jujur. Tujuan Melos melakukan perjalanan jauh ke kota adalah untuk membeli pakaian pengantin bagi sang adik, makanan dan minuman untuk pesta pernikahannya.

Dari kutipan di atas memperlihatkan pengenalan tokoh Melos yang bertindak sebagai tokoh utama dalam awal cerita dan tujuan perjalanannya menuju kota syracuse. Namun perjalanannya tersebut tidak seperti apa yang ia bayangkan suasana kota berubah seketika yang sebelumnya penuh dengan kegembiraan menjadi suasana yang penuh ketakutan. Ini adalah tahap pemunculan konflik dalam cerpen *Hashire Merosu* yang dibetandai adanya ketegangan antara Melos dengan Raja Dyonisius. Yang terlihat pada kutipan berikut ini.

メロスは、単純な男であった。買い物を、背負ったままで、のそのそ王城にはいって行った。たちまち彼は、巡邏の警吏に捕縛された。

調べられて、メロスの懐中からは短剣が出て来たので、騒ぎが大きくなってしまった。メロスは、王の前に引き出された。

(Osamu, 2009:645)

Merosu wa, tanjyun na otoko de atta. Kaimono o, seotta mama de, nosonoso oujyou ni wa itte itta. Tachimachi kare wa, jyunra no keiri ni hobakusareta. Shiraberarete, Merosu no kaichuu kara wa tanken ga detekita node, sawagi ga ookiku natte shimatta. Merosu wa, ou no mae ni hikidasareta.

Melos adalah seorang manusia sederhana. Dengan barang-barang belanjaan yang masih di panggul di bahunya, ia berjalan menuju istana dan berhasil menyelinap ke dalamnya. Namun, dengan segera ia dapat ditangkap oleh penjaga istana. Keributan terjadi ketika ia diperiksa dan ditemukan sebilah belati di dalam saku bajunya. Ia pun diseret menghadap raja.

「この短刀で何をするつもりであったか。言え！」暴君ディオニスは静かに、けれども威厳を以て問いつめた。その王の顔は蒼白で、眉間の皺は、刻み込まれたように深かった。

「市を暴君の手から救うのだ。」とメロスは悪びれずに答えた。

「おまえがか？」王は、憫笑した。「仕方の無いやつじゃ。おまえには、わしの孤独がわからぬ。」

「言うな！」とメロスは、いきり立って反駁した。「人の心を疑うのは、最も恥すべき悪徳だ。王は、民の忠誠をさえ疑って居られる。」

(Osamu, 2009:645)

“Kono tantou de nani o suru tsumori de attaka. ie !” Boukun Dionisu wa shizuka ni, keredo mo igen o matte toitsumeta. Sono ou no kao wa souhaku de, miken no shiwa wa, kizami komareta youni fukakatta.”

”Shi o boukun no te kara sukuu noda.” to Merosu wa warubi rezuni kotaeta. “Omae ga ka?” ou wa, binshuushita. “shikata no nai yatsujya. Omae niwa, washi no kodoku ga wakaranu.”

“Iuna!” to Merosu wa, ikiri tatte hanbokushita. “Hito no kokoro o utagau nowa, motto mo hazu beki akutokuda. Ou wa, tami no chuusei o sae utagatte irareru”

“Apa yang akan kamu lakukan dengan pisau belati milikmu ini?” tanya Dyonisius dengan tenang dan penuh wibawa. “Katakanlah!”

“Aku akan membebaskan kota ini dari tangan seorang tiran,” jawab Melos tanpa rasa takut.

“Kamu?” Raja tersenyum getir. “Orang yang menyedihkan. Apa yang kamu tahu tentang kepedihan dan kesepian?”

“Hentikan!” Melos berteriak menimpalnya dengan penuh amarah.

“Meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan paling besar dan sangat memalukan. Dan engkau, rajaku, engkau telah meragukan kesetiaan rakyatmu.”

Kutipan di atas adalah awal munculnya konflik antara Melos dan raja Dyonisius. Konflik ini terjadi karena sifat Raja Dyonisius yang sangat kejam karena dirinya meragukan kesetiannya rakyatnya bahkan keluarganya sendiri. Melos sangat tidak suka atas sifat yang dimiliki Raja Dyonisius tersebut. Namun, perdebatan tersebut menjadikan Melos sebagai eksekusi selanjutnya. Melos tidak takut akan hal itu, ia hanya meminta waktu tiga hari untuk pulang agar bisa menggelar pernikahan adiknya. Dalam waktu tiga hari ada pengganti sanderaan tokoh Melos yaitu sahabatnya yang bernama Selinuntius, jika ia tidak datang sesuai waktu perjanjian Selinuntiuslah yang akan di eksekusi hukuman mati. Yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

「願いを、聞いた。その身代りを呼ぶがよい。三日目には日没までに帰って来い。おくれたら、その身代りを、きっと殺すぞ。ちょっとおくれて来るがいい。おまえの罪は、永遠にゆるしてやろうぞ。」

(Osamu, 2009:649)

“Negai wo, kiita. Sono migawari wo yobu ga yoi. Mikkame niwa nichibotsu made ni kaette koi. Okuretara, sono migawari o, kitto korosu zo. Chotto okurete kuru ga ii. Omae no tsumi wa, eien ni yurushite yarou zo.”

“Baiklah. Sandera itu akan segera dibawa kemari. Dan kamu akan kembali sebelum matahari terbenam pada hari ke tiga. Jika kamu terlambat, maka sandera itu akan mati. Ya, lakukan dengan sebaik-baiknya untuk datang sedikit terlambat, maka kejahatanmu akan aku mapuni selamanya!”

Berdasarkan kutipan tersebut tampak jelas bahwa yang dimaksud cerita mulai bergerak dan terbuka adalah karena informasi ini belum selesai namun mulai menimbulkan pertanyaan, apakah Melos akan kembali ke istana untuk menyelamatkan sahabatnya tersebut. Sehingga ini menimbulkan suatu pengembangan dalam cerita.

Kemudian pada tahap konflik memuncak cerita pendek *Hashire Merosu* terlihat ketika perjalanannya kembali menuju istana untuk menepati janjinya dan menyelamatkan Selinuntius sebagai pengganti sandera eksekusi. Saat itu, Melos mengalami hambatan dalam perjalanannya dari arus sungai yang meluap, dihadang oleh penyamun, dan Melos kehabisan tenaga hingga tak berdaya akibat kelelahan berlari tanpa henti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

満身の力を腕にこめて、押し寄せ渦巻き引きずる流れを、なんのこれしきと掻きわけ掻きわけ、めくらめっぽう獅子奮迅の人の子の姿には、神も哀れと思ったか、ついに憐愍を垂れてくれた。

(Osamu, 2009:663)

Manshin no chikara o de ni komete, oshiyose uzomaki hikizuru nagare o, nannokoreshiki to kakiwake kakiwake, mekurameppou shishifunjin no hito no ko no sugata niwa, kami mo awareto omotta ka, tsuini awareawa o taretekureta.

Meskipun Melos telah terlempar dan hanyut oleh derasnya arus sungai, entah bagaimana ia dapat berenang mencapai sisi sungai.

ぜいぜい荒い呼吸をしながら峠をのぼり、のぼり切って、ほっとした時、突然、目の前に一隊の山賊が躍り出た。

「待て。」

(Osamu, 2009:663)

Zeizei arai kokyuu o shinagara touge o nobori, nobori kitte, hottoshita toki, totsuzen, me no mae ni ittai no sanzoku ga odorideta.

“Mate”

Dan beberapa saat kemudian, entah dari mana datangnya, segerombolan penyamun muncul di depannya.

“Berhent!”

ほうと長い溜息が出て、夢から覚めたような気がした。歩ける。行こう。肉体の疲労回復と共に、わずかながら希望が生れた。義務遂行の希望である。

(Osamu, 2009:671)

Houto nagai tameigi ga dete, yuraka sameta youna kigashita. Arukeru. Ikou. Nikutai no hiroukairoku to tomo ni, wazuka nagara kibou ga umareta. Gimusuiko no kobou dearu.

Saat itu juga, seperti tersadar dari sebuah mimpi panjang, tubuhnya segar kembali. Ia mencoba berjalan. Ia bisa melakukannya. Bersama dengan pulihnya tenaganya, sebuah percikan harapan menyala didalam hatinya.

Masuk pada tahap konflik menurun dari cerita pendek *Hashire Merosu* ini adalah klimaks mulai menurun. Dimana sebuah cerita hampir selesai. Melos datang tepat waktu setelah melalui berbagai hambatan yang dilaluinya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

「私だ、けいり！殺されるのは、私だ。メロスだ。彼を人質にした私は、ここにいる！」

(Osamu, 2009: 677)

“Watashi da, keiri ! korosareru nowa, watashi da. Merosu da. Kare o hitojichi ni shita watashi wa, koko ni iru !”

“Tuan eksekutor! Ini saya. Sayalah yang seharusnya dihukum mati. Saya Melos yang meninggalkan orang ini sebagai sandera. Saya berada di depan anda!”

群衆は、どよめいた。あっぱれ。ゆるせ、と口々にわめいた。

(Osamu, 2009:679)

Gunshuu wa, doyomeita. Appore. Yuruse, to kuchiguchi ni wameita.

Dari segala penjuru terbit teriakan, “Terpujilah”, “Bebaskan dia!”

Terlihat pada kutipan di atas harapan untuk bebas dari eksekusi mulai terlihat. Karena kedatangan Melos sesuai yang ia janjikan kepada Raja Dyonisius benar-benar dilakukannya.

Masuk pada tahap penyelesaian, ini adalah akhir dari alur cerita pendek *hashire Merosu* atau klimaks. Dimana sebuah cerita berakhir. Pada bagian akhir cerita ini muncul suasana yang mengharukan. Pasalnya pada akhir dari cerita ini dipaparkan mengenai kedatangan Melos ke istana untuk menepati janji kepada Raja Dyonisius dan menyelamatkan sahabatnya yaitu Selinuntius. Melos datang sesuai janjinya secara tepat waktu. Kemudian berakhir dengan pembebasan kedua sahabat tersebut serta kembalinya kepercayaan Raja Dyonisius sebagai pemimpin kota Syracuse bahwa orang yang jujur dan kesetiaan seorang sahabat itu benar-benar ada. Seperti kutipan berikut ini.

「おまえらの望みは叶ったぞ。おまえらは、わしの心に勝ったのだ。信実とは、決して空虚な妄想ではなかった。どうか、わしをも仲間に入れてくれまいか。どうか、わしの願いを聞き入れて、おまえらの仲間の一人にしてほしい。」

(Osamu, 2009:681)

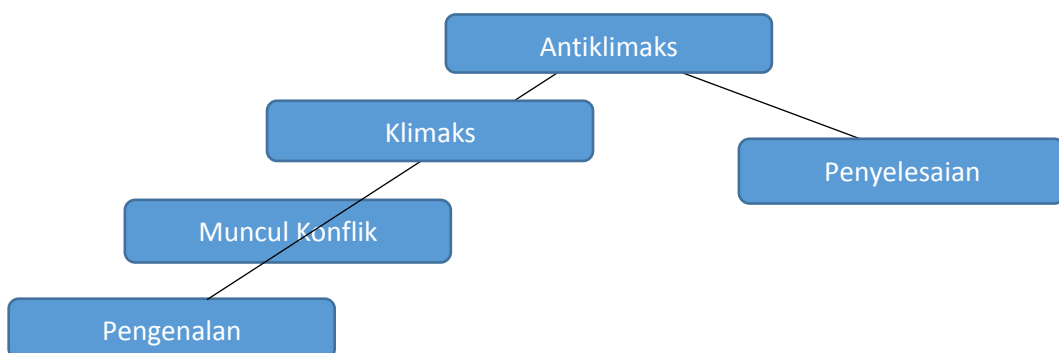
“Omaera no nozomi wa kanattazo. Omaera wa, washi no kokoro ni atta noda. Shinjitsu towa, kesshite kukyona mouzou dewa nakatta. Douka, washi o monakama ni irete kuremaika. Douka, washi no negai o kiki irete, omaera no nakama no hitori ni shite hoshii.”

“Harapan telah terkabulkan. Kau telah menaklukkan hatiku. Kepercayaan diantara manusia bukan sebuah ilusi kosong belaka. Aku juga akan menjadi temanmu. Biarkan anggota ikatan cinta kalian menjadi tiga orang.”

Kedatangannya disambut suka cita oleh semua orang termasuk sahabatnya Selinuntius. Mereka saling meminta maaf dan berpelukan satu sama lain. Dari

kutipan di atas terlihat kebahagiaan di antara tiga orang tersebut bahkan semua orang yang hadir dalam eksekusi tersebut karena sifat Raja yang menjadi baik dan di sambut suka cita oleh semuanya.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas terlihat bahwa cerita menunjukkan Alur maju karena klimaksnya berada di akhir cerita yang ditunjukkan oleh kebahagiaan atau suka cita yang ditunjukkan oleh semua orang yang hadir di eksekusi tersebut. Tidak hanya itu saja rangkaian peristiwa diceritakan dengan urutan waktu yang teratur dan beruntun dari awal hingga akhir ceritanya. Untuk mempermudah dalam melihat alur cerpen *Hashre Merosu*, dibawah ini adalah gambaran skema yang terlihat sebagai berikut.



Skema di atas adalah penggambaran alur maju cerpen *Hashire Merosu* yang terlihat pada pengenalan cerita ini ditunjukkan melalui pemuda bernama Melos hidup dengan adik perempuannya di rumah sederhana dan desa yang sederhana, kemudian muncul konflik yang ditunjukkan melalui Melos melawan keras sifat raja yang kejam dan tidak mempercayai warganya disaat ia pergi menuju kota untuk membelikan gaun pesta pernikahan adiknya yang ia ketahui dari warga sekitar,

selanjutnya klimaks yang ditunjukkan melalui sahabatnya dijadikan sandera dalam waktu tiga hari sebagai pengganti Melos dan perjalanan menuju istana mengalami berbagai hambatan. Antiklimaks cerita ini yaitu Melos datang tepat waktu sesuai perjanjian. Terakhir Penyelesaian cerita ini yaitu kedatangan Melos membuktikan kesetiaan dan kejujuran di antara manusia itu ada dengan disambut penuh suka cita oleh semua orang.

3.1.4 Latar Cerpen *Hashire Merosu*

Dalam sebuah latar dibentuk melalui segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Latar dalam cerpen terdiri dari tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan menggunakan nama tertentu tanpa nama yang jelas (Nurgiantoro, 2005:227).

Latar tempat atau biasa disebut juga latar fisik. Latar ini dapat berupa daerah, bangunan, hutan, dan sejenisnya. Latar tempat pada cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu ada pada Kota Syracuse. Latar kota Syracuse secara tersirat mendominasi dalam isi cerita. Penggambaran latar ini terlihat dari awal perjalanan Melos menuju kota demi mendapatkan gaun dan perlengkapan pernikahan adiknya. Dalam waktu bersamaan pula ia mengunjungi sahabatnya yang tinggal di kota Syracuse. Menyusuri jalanan kota adalah cara Melos untuk menemukan tempat

tinggal sahabatnya tersebut. Mereka bersahabat namun sudah hampir dua tahun tidak bertemu karena jarak tempat tinggal yang sangat jauh. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

先ず、その品々を買い集め、それから都の大路をぶらぶら歩いた。
メロスには竹馬の友があった。セリヌンティウスである。今は此の
シラクスの市で、石工をしている。

(Osamu, 2009:641)

*Senzu, sono shidzina wo kiatsume, sorekara miyako no ooji wo
buraburaaruita. Merosu ni wa chikoba no tomo ga atta. Serinenteiusu de
aru. Ima wa kono shirakusu no shide, sekkou wo shite iru.*

Ia telah membeli semua keperluannya dan sekarang sedang menyusuri jalanan utama ibukota untuk mengunjungi kawannya Selinuntus, seorang kawan karib sejak masa kecil. Selinuntius tinggal di Syracuse, dimana ia bekerja sebagai tukang batu.

Latar tempat selanjutnya pengarang menggambarkan di sebuah desa. Melos memiliki rumah di desa terpencil untuk ia tinggal bersama dengan satu-satunya keluarga dan Adik yang dimiliki. Desa tepatnya di rumah Melos yang kecil adalah tempat berlangsungnya pernikahan Adik Perempuan Melos dengan Pengembala yang bijaksana diselenggarakan. Dari awal persiapan hingga pernikahan digelar dengan penuh suka cita. Hal dapat di buktikan pada kutipan berikut ini.

メロスは、また、よろよろと歩き出し、家へ帰って神々の祭壇を飾り、祝宴の席を調べ、間もなく床に倒れ伏し、呼吸もせぬくらいの深い眠りに落ちてしまった。

(Osamu, 2009:653)

*Merosu wa, mata, yoruyoru to arukidashi, ie e kaete kamigami no saidan
wo kazari, shukuen no seki wo totono e, mamonaku yuka ni taore fushi,
kokyuu mo senukurai no fukai nemuri ni ochiteshimatta.*

Setelah berkata demikian, Melos terhuyung-huyung menuju rumahnya. Sesampai disana, ia menyiapkan altar dan menata meja serta kursi untuk

pesta. Tidak lama setelah semuanya selesai, ia roboh ke lantai, tidur dengan nyenyak seperti orang mati.

Setelah Raja Dyonisius memberikan kesempatan kepada Melos untuk pulang dalam waktu tiga hari, dengan segera ia berlari tanpa beristirahat sekalipun demi menemui adiknya untuk menjelaskan bahwa pernikahan adiknya akan dipercepat. Setelah itu, ia berlari terhuyung-huyung menuju rumahnya yang kecil untuk menyiapkan altar pernikahan, menata meja, dan kursi untuk pesta pernikahan adiknya tersebut. Setelah semuanya selesai ia siapkan, Melospun terdidur dengan pulasnya akibat dirinya yang kelelahan saat perjalanan pulang.

Masih pada latar desa yang sama, sesaat setelah Melos beristirahat di rumahnya dengan tergesa-gesa ia menuju rumah calon pengantin pria. Melos meminta calon pengantin pria untuk mau mempercepat pernikahan dirinya dengan Adik Perempuan Melos. Permintaan Melos ini sama dengan permintaan yang diutarakannya kepada adiknya. Namun, calon pengantin pria tidak begitu saja setuju. Kemudian, Melos menjelaskan tentang dirinya yang harus kembali lagi ke kota untuk menyelesaikan urusannya. Dengan pengertian Calon Pengantin Pria akhirnya setuju untuk mempercepat pernikahannya. Yang terlihat pada kutipan berikut ini.

眼が覚めたのは夜だった。メロス は起きてすぐ、花婿の家を訪れた。そうして、少し事情があるから、結婚式を明日にしてくれ、と頼んだ。

(Osamu, 2009:653)

Me ga sametano wa yorudatta. Merosu wa okitesugu, hanamuko no ie wo otozureta. Soushite, sukoshi jijyou ga arukara, kekkonshiki wo ashita ni shitekure, to tamenda.

Melos terbangun saat malam tiba. Ia melangkah dengan tergesa-gesa menuju rumah pengantin pria. Ia menemukannya di rumahnya dan berusaha menjelaskan tentang suatu kepentingan yang mendesak hingga ia meminta agar pernikahan dapat dilangsungkan keesokan harinya.

Selanjutnya latar Istana Raja Dyonisius adalah tempat pertama kalinya Melos tertangkap oleh penjaga istana dan kemudian di bawa ke hadapan Raja Dyonisius. Di latar ini pula Selinuntius menggantikan Melos untuk menjadi sandera selama tiga hari. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

メロスは、単純な男であった。買い物を、背負ったままで、のそのそ王城にはいって行った。たちまち彼は、巡邏の警吏に捕縛された。調べられて、メロスの懐中からは短剣が出て来たので、騒ぎが大きくなってしまった。メロスは、王の前に引き出された。

(Osamu, 2009:645)

Merosu wa tanjuunna otoko de atta. Kaimono wo, seottamamade, nosonoso oujyou ni haitteitta. Tachimachi kare wa, jyuunra no keiri ni hobakusareta. Shiraberarete, merosu no kaichou kara wa tanken ga dete kitanode, sawagi ga ookikunatteshimatta. Merosu wa, ou no mae ni hikidasareta.

Melos adalah seorang manusia sederhana. Dengan barang-barang belanjaan yang masih di panggul di bahunya, ia berjalan menuju istana dan berhasil menyelip ke dalamnya. Namun dengan segera ia dapat ditangkap oleh penjaga istana. Keributan terjadi ketika ia diperiksa dan ditemukan sebilah belati di dalam saku bajunya. Ia pun diseret menghadap raja.

Masih di latar istana pula, eksekusi hukuman salib dilakukan ketika matahari sudah ternggelam dan Melos belum datang. Namun, semua itu tidak terjadi karena pada akhirnya Melos datang tepat waktu sesuai perjanjian antara dirinya dengan Raja Dyonisius. Dengan baju yang sudah tidak berbentuk dan kondisi kelelahan Melos dan sahabatnya saling berpelukan hingga akhirnya di sabut dengan suka cita oleh orang-orang yang hadir dalam acara eksekusi itu. Terlihat dalam kutipan berikut ini.

「私だ、刑吏！ 殺されるのは、私だ。メロスだ。彼を人質にした私は、ここにいる！」と、かすれた声で精一ぱいに叫びながら、ついに磔台に昇り、釣り上げられてゆく友の両足に、齧りついた。群衆は、どよめいた。あっぱれ。ゆるせ、とロ々にわめいた。セリヌンティウスの縄は、ほどかれたのである。

(Osamu, 2009:677)

“Watashida, keiri! Korosarerunowa, watashida. Merosuda. Kare wo hitojira ni shita watashi wa, kokoni iru!” to, kasureta koe de seiichipai ni sakebinagara, tsuini haritsukedai ni nobori, tsuri agerareteyuku tomo no ryouashi ni, kajiritsuita. Gunshuu wa, doyomeita. Appare. Yuruse, to kuchi guchi ni wameida. Serinenteiusu no nawa wa, hodokaretano de aru.

“Tuan eksekutor! Ini saya. Sayalah yang seharusnya dihukum mati. Saya Melos yang meninggalkan orang ini sebagai sandera. Saya berada di depan anda!” Melos berjuang keras agar suaranya yang serak terdengar, Melos naik ke atas panggung yang menunjang salib, ia melingkarkan kedua belah tangannya pada kaki sahabatnya.

Latar selanjutnya digambarkan oleh pengarang terletak di tepi sungai. Ini adalah latar hambatan pertama yang dilewati Melos ketika perjalanan kembali ke istana. Pada tempat ini pula dengan beraninya Melos melewati sungai yang arusnya deras itu demi sebuah janji dan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Karena akibat dari rusaknya jembatan yang biasa dilalui Melos untuk menuju kota Syracuse. Yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

あちこちと眺めまわし、また、声を限りに呼びたててみたが、繫舟は残らず浪に浚われて影なく、渡守りの姿も見えない。流れはいよいよ、ふくれ上り、海のようになっている。メロスは川岸にうずくまり、男泣きに泣きながらゼウスに手を挙げて哀願した。

(Osamu, 2009:661)

Achikochi to nagamemawashi, mata, koe wo kagirini yobi tatetemitaga, tunagibune wa nokorasu nami ni sarawaretekagenaku, watarimamoro no sugata mo mienai. Nagarewaiyoiyo, fukure nobari, umi no younatteiru. Merosu wa kawazashi ni uzukumari, otokona ki ni nakinagara zeusu ni te wo agete aiganshita.

Air sungai masih mengalir dengan derasnya, berdebur dengan kerasnya laksana ombak di laut yang tak pernah berhenti. Melos menjatuhkan dirinya di sungai, ia menangis terisak, mengangkat kedua tangannya untuk memohon kepada sang dewa.

Namun, hambatan Melos dalam perjalanan kembali meunju istana tidak hanya itu saja. Melos mengalami hambatan kedua yaitu bertemu dengan penyamun atau perampok yang menghadangnya di jalan saat mencapai puncak pegunungan. Di tempat inilah penyamun menghadang Melos ketika ingin beristirahat sejenak. Sifat berani yang dimiliki Melos membuat para penyamun atau perampok tergeletak tidak berdaya dan sebagian lari akibat ketakutan adalah sebagai berikut.

一刻といえども、むだには出来ない。陽は既に西に傾きかけている。ぜいぜい荒い呼吸をしながら峠をのぼり、のぼり切って、ほっとした時、突然、目の前に一隊の山賊が躍り出た。

(Osamu, 2009:663)

Ikkokutoiedomo, muda ni wa dekinai. You wa sdeni nishi ni katamu kikaketeiru. Zeizei arai kokyuu wo shinangara touge nobari, nobari kitte, hattoshitatoki, totsusen me no mae ni ittai no sanzuku ga odorideta.

Nafasnya berat dan sesak. Ia terus berlari membelah gunung melalui jalan pintas. Ia baru berhenti untuk mengambil nafas ketika sampai di atas puncaknya. Dan beberapa saat kemudian, entah dari mana datangnya, segerombolan penyamun muncul di depannya.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiantoro, 2005:230).

Ini di tunjukkan oleh pengarang pada awal cerita dan pertengahan cerita dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu ini terjadi pada dini hari. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

きょう未明メロスが村を出発し、野を越え山越え、十里はなれた此のシラクスの市にやって来た。

(Osamu, 2009:641)

Kyoumi merosu wa mura wo shuppatsushi, no wo koe yamagoe, jyuuri wanareta kono shirakusu no shi no yatte kita.

Jauh sebelum dini hari, Melos meninggalkan desanya untuk melakukan perjalanan melewati sepuluh desa, melintasi dataran dan pegunungan menuju ke kota Syracuse.

Pada tengah cerita juga digambarkan saat dini hari namun di hari berikutnya saat melos ingin beristirahat dan tertidur pulas di kandang domba. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

眼が覚めたのは翌日の薄明の頃である。メロスは跳ね起き、南無三、寝過ぎたか、いや、まだまだ大丈夫、これからすぐに出発すれば、約束の刻限までには十分間に合う。

(Osamu, 2009:657)

Me ga sameta no wa yokuru nichi no hakumei no koro de aru. Merosu wa haneoki, namumi, nesugoshitaka, iya, madamada daijoubu, korekara sugu ni shuppatsu sureba, yakusoku no kokugen made ni wa jyuubunma ni au.

Ia bangun pada saat fajar di hari berikutnya. Oh, dewa yang agung! Apakah aku tertidur terlalu lama? Tidak, ini masih pagi hari.

Pada pagi hari selanjutnya yaitu pada keesokan harinya juga terlihat dalam cerita saat Melos datang ke rumahnya untuk meminta adiknya mempercepat menggelar pernikahan. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

メロスはその夜、一睡もせず十里の路を急ぎに急いで、村へ到着したのは、翌日の午前、陽は既に高く昇って、村人たちは野に出て仕事をはじめていた。

(Osamu, 2009:651)

Merosu wa sono yoru, issui mo sezu jyuuri no michi wo isogi ni isoide, mura e touchakushita no wa, yokuru nichi no gosen, hi wa sude ni takaku nobatte, murabitotachi wa noni dete shigoto wo hajimete ita.

Dia tiba di desa pada pagi keesokan harinya. Matahari sudah tinggi, dan orang-orang di desa telah mulai bekerja di ladang.

Latar waktu malam hari dalam cerita cerpen *Hashire Merosu* saat pertama kali sampai di kota Syracuse saat Melos ingin membelikan gaun untuk adiknya dan mengunjungi sahabatnya. Namun, suasana yang berbeda dan aneh yang ia temui di kota tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

歩いているうちにメロス、まちの様子を怪しく思った。ひっそりしている。もう既に日も落ちて、まちの暗いのは当りまえだが、けれども、なんだか、夜のせいばかりでは無く、市全体が、やけに寂しい。のんきなメロスも、だんだん不安になって来た。

(Osamu, 2009:641)

Aruite iru uchi ni merosu wa, machi no yosu wo ayashi ku omotta. Hossorishiteiru. Mousude ni himoochite, machi no kurai no wa atari maedaga, keredo mo, nandaka, yoruno sei bakaridewanaku, shizntaiga, yakeni sabishi. Nonki na merosu mo, dandan fuan ni natte kita.

Sebagai mana yang ia lihat sepanjang perjalanannya, ia merasakan sesuatu yang aneh terhadap suasana kota. Suasana sangat hening dan tenang. Matahari telah tenggelam, dan sudah sewajarnya bila jalanan pun menjadi gelap dan sepi. Namun, bukan karena malam yang mengakibatkan suasana menjadi seperti ini, entah kenapa suasana seluruh kota menjadi begitu sepi mencekam.

Cerpen *Hashire Merosu* juga memiliki latar waktu pada awal musim panas, pada latar itu terlihat saat Selinuntius dibawa ke istana untuk di ikat sebagai pengganti sandera yaitu pengganti dari Melos dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

結婚式は、真昼に行われた。新郎新婦の、神々への宣誓が済んだころ、黒雲が空を覆い、ぽつりぽつり雨が降り出し、やがて車軸を流すような大雨となった。

(Osamu, 2009:653)

Kekkonshiki wa, mahiru ni okonareta. Shinroushinbu no, kamikami e no sensei ga sundakoro, kokuun ga sora wo ooi, patsuri patsuri ame ga furidashi, yagate syajiku wo nakasuyouna ooame to natta.

Ritual pernikahan dilangsungkan pada siang hari. beberapa saat setelah pengantin wanita dan pria mengucapkan sumpah setia di hadapan para dewa, awan gelap berarak-arak menutupi langit. Hujan turun rintik-rintik dan kemudian berubah menjadi hujan yang lebat.

Siang hari adalah latar pesta pernikahan digelar. Persiapan pesta pernikahan dilakukan oleh Melos untuk adik satu-satunya yang ia sayangi bahagia dan keterbatasan waktu yang ia miliki agar dapat kembali ke istana dengan tepat waktu. Hal ini dapat di buktikan pada kutipan berikut.

友と友の間は、それでよかった。セリヌンティウスは、縄打たれた。メロスは、すぐに出発した。初夏、満天の星である。

(Osamu, 2009:651)

Tomo to tomo no aida wa, sore de yokatta. Serinenteiusu wa, nawautareta. Merosu wa, sugu ni shuppatsushita. Shouka, manten no hashi de aru.

Selinuntius di ikat dengan tali. Sedangkan Melos bebas untuk sementara. Langit malam di awal musim panas dipenuhi oleh bintang gemintang.

Latar waktu yang terakhir adalah senja hari. ini adalah latar waktu pengeksekusian dilakukan oleh Raja Dyonisius terhadap Selinuntius. Namun, pengeksekusian tersebut tidak jadi dilakukan karena kedatangan Melos tepat waktu. Hal ini seperti terlihat dalam kutipan berikut.

言うにや及ぶ。まだ陽は沈まぬ。最後の死力を尽して、メロスは走った。メロスの頭は、からっぽだ。何一つ考えていない。ただ、わけのわからぬ大きな力にひきずられて走った。陽は、ゆらゆら地平線に没し、まさに最後の一片の残光も、消えようとした時、メロスは疾風の如く刑場に突入した。間に合った。

(Osamu, 2009:677)

Iu ni ya oyobu. Mada hi wa shizumame. Saigo no shiryoku wo tsukushite, merosu wa hashitta. Merosu no atama wa, karappada. Nani hitotsu kangaeteinai. Tada, wakeno wakaramae ookina chikara ni hikizurarete hashitta. You wa, yura yura chieisen ni hasshi, masa ni saigo no ippen no zangoumo, kieyoutoshitatoki, merosu wa shuppou no gotoku keishou ni totsuyuushita. Maniatta.

Tidak ada yang bisa membuat ia berhenti. Matahari belum sepenuhnya tenggelam. Melos berlari dengan kekuatan terakhirnya. Pikiran Melos kosong. Ia tidak memikirkan apapun. Ia berlari seakan-akan ada kekuatan besar yang menariknya ke depan. Ketika matahari tenggelam dengan perlahan di bawah cakrawala dan tepat ketika seberkas sinar terakhirnya perlahan menghilang, Melos berhasil menerobos masuk ke lapangan seksekusi. Waktunya tepat.

c. Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen *Hashire Merosu* tidak diuraikan secara detail dan dilukiskan secara implisit. Latar sosial yang diceritakan dalam cerpen ini adalah kehidupan di sebuah desa. Seperti kondisi desa pada umumnya, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, setiap pagi penduduk desa melakukan kegiatannya untuk ke ladang dan mengembala ternak-ternaknya atau ternak milik orang lain ke tanah lapang. Sambil mengembala ia juga mencari pakan untuk hewan ternak tersebut. Penggambaran kehidupan di sebuah desa yang tenang dan damai membuat orang-orang desa menjalani kehidupannya dengan ramah, santai, dan bersahaja. Kondisi inilah yang dapat mempengaruhi pola pikir penduduk desa yang menjadikan diri mereka memiliki sikap sederhana. Mereka saling kenal satu sama lain sehingga memiliki sikap kebersamaan dan rasa persaudaraan yang kuat. Seperti yang terlihat di bawah ini.

メロスには政治がわからぬ。メロスは、村の牧人である。笛を吹き、羊と遊んで暮して来た。けれども邪悪に対しては、人一倍に敏感であった。

(Osamu, 2009:641)

Merosu ni wa seiji ga wakaramae. Merosu wa, mura no makito de aru. Fue wo fuki, hitsuji to asonde kurashitekita. Keredo mo jyaaku ni taishite wa, hitoichibai ni binkan de atta.

Melos tidak tahu politik. Dia hanya seorang gembala dari sebuah desa terpencil yang sehari-harinya hanya meniup seruling sambil mengawasi domba-dombanya. Tetapi Melos adalah seorang yang merasakan kepedihan dari ketidakadilan lebih dalam dari orang kebanyakan.

Latar sosial tersebut terlihat pada Melos yang memiliki sikap yang sederhana. Dengan matapencahariannya sebagai pengembala domba di sebuah desa terpencil. Di desa itulah Melos dan adiknya tinggal dalam kesederhanaan. Seperti kutipan yang terlihat berikut ini.

結婚式は、真昼に行われた。新郎新婦の、神々への宣誓が済んだころ、黒雲が空を覆い、ぽつりぽつり雨が降り出し、やがて車軸を流すような大雨となった。祝宴に列席していた村人たちは、何か不吉なものを感じたが、それでも、めいめい気持ちを引きたて、狭い家の中で、むんむん蒸し暑いのも泳え、陽気に歌をうたい、手を拍った。メロスも、満面に喜色を湛え、しばらくは、王とのあの約束をさえ忘れていた。祝宴は、夜に入っていよいよ乱れ華やかになり、人々は、外の豪雨を全く気にしなくなった。メロスは、一生このままここにいたい、と思った。この佳い人たちと生涯暮して行きたいと願ったが、いまは、自分のからだで、自分のものでは無い。

(Osamu, 2009:655)

Kekkonshiki wa, mahiru ni okonawareta. Shinroshinbu no, kami maki e no zenzen ga sundakoro, kokun ga sora wo ooi, batsuri batsuri ame ga furi dashi, yagate jyajiku wo nakasu youna ooame to natta. Shuukuen ni ressekishiteita murabitotachi wa, nani ka fukitsuna mono wo kanjidaga, soledemo, meimei kimochi hikitate, semai uchi no naka de, munmun mushi atsuinomo korae, (yousa ni uta wo utai, te wo hakutta. Merosu mo, manmen ni kisyoku wo tatae, shibarakuwa, outo no ano yakusoku wo sae wasureteita. Shuukuen wa, yoru ni haitteiyoiyo mitare hanayakani nari, hitobito wa, soto no gouu wo mattaku ki ni shinaku natta. Merosu wa, isshou kono mama koko ni itai, to omotta. Kono yoi hitotachi to shougaikurashite ikitai to negattaga, imawa, jibun no karada de, jibun no mono dewanai.

Hujan turun rintik-rintik dan kemudian berubah menjadi hujan yang lebat. Para tamu berfikir bahwa ini adalah pertanda buruk, namun mereka tutup mulut dan menampakkan keceriaan di wajah mereka. Beberapa saat kemudian, meskipun panas dan pengap berada di dalam rumah yang kecil, semua tamu bernyanyi dan bertepuk tangan dengan gembira. Melospun berseri-seri dalam kegembiraan, dan dapat melupakan beberapa waktu janjinya terhadap sang raja. Pesta pora meriah yang hanya berlangsung pada satu malam itu membuat para tamu lupa bahwa di luar rumah sedang turun hujan lebat. Ah, ingin rasanya hidup selamanya dengan orang-orang baik ini, kata Melos dalam hati.

Kutipan di atas menunjukkan penduduk desa yang tidak mau menyakiti hati pemilik acara dengan cara tidak mengatakan tentang pertanda buruk yang ia pikirkan. Tidak hanya pertanda buruk saja, akibat rumah yang sempit suasana ruangan yang pengap dan panas juga tidak di permasalahakan oleh para tamu yaitu penduduk desa. Namun, wajah keceriaan dan rasa suka citalah yang mereka perlihatkan kepada sang pemilik acara.

3.1.5 Sudut Pandang

Dalam cerpen *Hashire Merosu* pengisahan cerita adalah sudut pandang orang ketiga. Karena pengarang sebagai orang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama atau kata ganti ia, dia, dan mereka. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。メロスには政治がわからぬ。メロスは、村の牧人である。笛を吹き、羊と遊んで説明で暮して来た。だれも邪悪に対しては、人一倍に敏感であった。

(Osamu, 2009: 640)

Merosu wa gekido shita. Kanarazu, ka no jachibōgyaku no ō o nozokanakereba naranu to ketsui shita. Merosu ni wa seiji ga wakaranu. Merosu wa, mura no bokujindearu. Fue o fuki, hitsuji to ason setsumei de kurashite kita. Dare mo jaaku ni taishite wa, hitoichibai ni binkandeatta.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam. Melos tidak tahu politik. Dia hanya seorang gembala dari sebuah desa terpencil yang sehari-harinya hanya meniup seruling sambil mengawasi domba-dombanya. Tetapi Melos adalah seorang yang merasakan kepedihan dari ketidakadilan lebih dalam dari orang kebanyakan.

Penyebutan nama orang dan “dia” sebagai kata pengganti tokoh adalah pembukti bahwa pengarang sebagai sudut pandang orang ketiga.

3.1.6 Amanat

Amanat yang terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu* adalah saling percaya antar sesama manusia sangat penting diterapkan agar meningkatkan interaksi, membuka komunikasi, memperluas peluang mencapai tujuan, dan untuk mengurangi hambatan interpersonal agar tidak adanya perselisihan akibat tidak saling percaya.

3.2 Kritik Sosial Cerpen *Hashire Merosu*

Cerpen *Hashire Merosu*, merupakan tulisan ulang Dazai Osamu dari sebuah balada yang berjudul *Die Burgschaft* karya Friedrich Schiller seorang penyair dari Jerman yang menceritakan kisah Damon dan Pythias. Kisah dari karya tersebut digunakan untuk mengkritik masa kekuatan kepemimpinan Dyonisius I yang tiran pada abad ke 4SM yang berasal dari kota Syracuse yang terletak di timur Sisilia, Italia. Oleh

karena itu meskipun diceritakan dalam bahasa Jepang kritikan yang terdapat dalam cerpen tersebut merupakan kritikan terhadap penguasa di kota Syracuse Italia.

Berikut adalah penjelasan mengenai kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu*. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dan dalam kurun waktu tertentu. Kritik-kritik sosial dalam cerpen ini meliputi kritik terhadap pemimpin yang diktator, kritik terhadap ketidakadilan manusia dalam berpendapat, serta kritik terhadap adanya perbedaan kesenjangan kelas sosial pada masa kepemimpinan Raja Dyonisius yaitu pada abad ke 4SM. Mengenai penjelasan kritik-kritik sosial dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu akan dijabarkan sebagai berikut.

3.2.1 Kritik terhadap Pemimpin yang Diktator

Seorang pemimpin yang memimpin penduduk atau masyarakatnya kerap kali mendapatkan kritikan-kritikan dalam sistem yang dijalkannya. Kritikan tersebut harus mau diterima oleh seorang pemimpin sebagai bagian dari persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama sebagai penduduk secara efektif. Jika seorang pemimpin tidak mau dikritik menandakan bahwa dia belum siap untuk menjadi pemimpin.

Hal tersebut juga menjelaskan bahwa dia tidak dapat menggunakan kritik sebagai cermin untuk mengukur dirinya sampai dimana kebijakannya ampuh dan benar serta berguna bagi penduduk atau masyarakatnya. Membalas kritik dengan

hukuman bukanlah sifat seorang pemimpin yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warganya (demokratis) tetapi lebih cocok disebut kepemimpinan yang otoriter atau diktator. Pemimpin yang diktator dia berkuasa dalam waktu yang lama dan mempunyai kekuasaan yang besar. Kekuasaan seorang pemimpin yang melebihi kekuatan terhadap aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya dan atas kesepakatan antara atasan dan bawahan, menjadikan seorang pemimpin menjadi pemimpin yang selalu memutuskan semua kebijakannya sesuai dengan pemikiran mereka sendiri tanpa memikirkan hukum yang ada.

Pemimpin dalam cerpen *Hashire Merosu* adalah Raja Dyonisius yang berperan sebagai pemimpin istana dan penduduknya di kota Syracuse. Ini sesuai dengan cerita yang sebenarnya tentang kondisi sistem kepemimpinan pada abad ke 4SM tepatnya di kota Syracuse, Sisilia.

Dyonisius I atau disebut juga Dionisius the Elder yang pada tahun 406SM adalah komandan militer yang pada tahun berikutnya ia merebut kekuasaan total di kota Syracuse menjadi tiran hingga bertindak semena-mena kepada keluarga, penjaga-penjaga istana, dan masyarakat dibawah kepemimpinannya.

Dalam cerpen ini Melos adalah penggambaran golongan masyarakat pemberontak kepemimpinan Dyonisius I pada masa itu. Yang digambarkan pria yang masih muda tumbuh dalam pergolakan sistem kepemimpinan ini sangat tidak menyukai sistem kekuasaan yang dijalankan oleh Raja Dyonisius. Ia mengkritik habis-habisan sistem kepemimpinannya tersebut. Melos dengan keberaniannya ingin

melakukan sebuah gerakan pembaharuan yang dapat mengeluarkan rakyat dari pergolakan kekuasaan yang terjadi akibat tindakan Raja Dyonisius. Kesewenangan, ketidakadilan, dan perebutan hak-hak yang dilakukan oleh sang Raja. Semua konflik ini terjadi akibat pemikiran Sang Raja bahwa perkataan manusia itu penuh dengan kebohongan. Jadi, Raja beranggapan bahwa apabila mempercayai perkataan orang-orang akan membawa permasalahan besar pada dirinya. Pemikiran itulah yang dikritik oleh pengarang dalam cerpen *Hashire Merosu*. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

「この短刀で何をするつもりであったか。言え！」暴君ディオニスは静かに、けれども威厳を以て問いつめた。その王の顔は蒼白で、眉間の皺は、刻み込まれたように深かった。

「市を暴君の手から救うのだ。」とメロスは悪びれずに答えた。

「おまえがか？」王は、憫笑した。「仕方の無いやつじゃ。おまえには、わしの孤独がわからぬ。」

「言うな！」とメロスは、いきり立って反駁した。「人の心を疑うのは、最も恥ずべき悪徳だ。王は、民の忠誠をさえ疑って居られる。」

「疑うのが、正当の心構えなのだと、わしに教えてくれたのは、おまえたちだ。人の心は、あてにならない。人間は、もともと私慾のかたまりさ。信じては、ならぬ。」暴君は落着いて呟き、ほっと溜息をついた。「わしだって、平和を望んでいるのだが。」

「なんの為の平和だ。自分の地位を守る為か。」こんどはメロスが嘲笑した。「罪の無い人を殺して、何が平和だ。」

「だまれ、下賤の者。」王は、さっと顔を挙げて報いた。「口では、どんな清らかな事でも言える。わしには、人の腹綿の奥底が見え透いてならぬ。おまえだって、いまに、磔になってから、泣いて詫びたって聞かぬぞ。」

(Osamu, 2009:645)

“Kono tantou de nani wo suru tsumori de attaka. Iie!” boukun dioninezu wa shizuka ni keredo mo igen wo motte toitsumeta. Sono ou no kao wa souhakude, miken no shine wa, kizami komareta youni fukakatta.

“Shi wo boukun no te kara sukuunoda.” to merezu wa nerubirezu ni kotaeta.

“Omaegaka?” ou wa, binjoushita. “Shikata no naiya tsujya. Omae ni wa, washi no kodoku ga wakarama.”

“Iuna!” to merosu wa, ikiri tatte hanbakushita. “Hino no kokoro wo utakau no wa, motto mo hazubeki akutokuda. Ou wa, tami no chuusei wo saeutakatte irareru.”

“Utakau no ga, seitou no kokoro kamaenanodato, watashi ni oshietekureta no wa, omaetachida. Hito no kokoro wa, ate ni naranai. Ningen wa, moto moto watashi yoku no katamarisa. Shinjidewa, naranu.” boukun wa ochitsuite tsubuyaki, hotto tameiki wo tsuita. “Washidatte, heiwa wo nozon de iru no da ga.”

“Nan no tame heiwa da. Jibun no chii wo mamorutameka.” kondo wa merosu ga choushoushita. “tsumi no nai hito wo koroshite, nani ga heiwa da.”

“Damare, gesen no mono.” ou wa, satto kao wo ogete mukuuta. “Kurade wa, donna kyorakana kodomo ieru. Washini wa, hito no harawata no okusoko ga miesuitenarame. Otaedatte, imani, haritsuke ni natte kara, naite wabidatte kikamezo.”

“Apa yang kamu lakukan dengan pisau belati milikmu ini?” tanya Dionysius dengan tenang dan penuh wibawa. “Katakanlah!”

“Aku akan membebaskan kota ini dari tangan seorang tiran,” jawab Melos tanpa rasa takut.

“Kamu?” Raja tersenyum getir. “Orang yang menyedihkan. Apa yang kamu tahu tentang kepedihan dan kesepian?”

“Hentikan!” Melos berteriak menimpalnya dengan penuh amarah.

“Meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan paling besar dan sangat memalukan. Dan engkau, rajaku, engkau telah meragukan kesetiaan rakyatmu.”

“Apakah kau tidak tahu bahwa kecurigaan itu diperlukan? Manusia tidak boleh dipercayai. Bukankah manusia hanya gumpalan egoisme dan ketamakan? Mempercayai kata-kata mereka hanya akan mengundang kehancuran,” kata raja berbicara dengan lembut dan penuh kesabaran. Ia menarik nafas dalam-dalam dan berkata, “Apakah kau tidak tahu bahwa aku pun menginginkan perdamaian?”

“Perdamaian? Dan untuk apa pada akhirnya? Untuk melindungi tahta?” Sekarang Melos tersenyum mencibir. “Adakah perdamaian dengan membunuh orang-orang yang tidak berdosa?”

“Diam, petani!!” Raja menegakkan kepalanya. “Begitu mudahnya kata-kata indah meluncur dari bibirmu. Tapi, sayang sekali bagi dirimu. Aku adalah seorang yang dapat melihat hati manusia. Tidak lama lagi ketika kamu juga akan dipaku di kayu salib, kamu akan menangis dan meratap memohon belas kasihku agar dibebaskan. Jangan berharap belas kasihan dariku.”

Melos mempunyai kesadaran yang besar pada dirinya sebagai generasi penrus bangsa yang sudah seharusnya tidak tinggal diam melihat penyalahgunaan kekuasaan dalam kepemimpinan Raja Dyonisius.

聞いて、メロスは激怒した。「呆れた王だ。生かして置けぬ。」

(Osamu, 2009:645)

Kiite, merosu wa gekidoshita. “Akireta ouda. Ikashiteokenu.”

Mendengar hal ini, Melos sangat marah. “Raja macam apa ini?” serunya. “Ini tidak boleh dibiarkan!”

Melos adalah penggambaran generasi yang mengemban beban untuk melakukan pembaharuan terhadap kepemimpinan Dyonisius I pada masa itu. Meskipun Melos hanya pemuda yang tinggal di desa namun dirinya memiliki sikap kritis terhadap kepemimpinan yang di jalankan oleh Raja Dyonisius yang otoriter. Keberaniannya dalam mengeluarkan pemikiran-pemikiran kritis, dan sesekali berani menghantam kebijakan-kebijakan kepemimpinan yang tidak sesuai dengan kebenaran. Tidak hanya itu saja, Melos juga mempertahankan oposisi yang kritis terhadap kepemimpinan Dyonisius.

3.2.2 Kritik terhadap Ketidak Adilan Manusia dalam Berpendapat

Pada cerita aslinya masa era kepemimpinan Dyonisius I, nasib masyarakat Syracuse saat itu terlihat sangat menghawatirkan. Dimana masyarakat tidak bisa mengutarakan pendapatnya akibat kebijakan atas kepemimpinan Dyonisius I. Seperti seorang sastrawan di era tersebut yang bernama Philoxenus harus mematuhi kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh Dyonisius I tanpa bebas dalam berkarya.

Hal tersebut terlihat ketika Philoxenus mengkritik keras kepemimpinan Dyonisius yang bersifat tiran melalui karya sastranya berupa syair. Syair tersebut ia buat tanpa mengikuti aturan dari Dyonisius 1. Namun, setelah mengutarakan kritiknya Philoxenus tidak terlihat lagi mengkritisi kebijakan-kebijakan Dyonisius. Dimana Dyonisius menyuruh ajudannya untuk menangkap dan mengasingkan penyair tersebut ke kawasan pertambangan akibat dari kritikan kerasnya yang diutarakan kepada sang tiran tersebut.

Dari cerpen hal tersebut diceritakan pada sosok raja yang tidak mau mendengarkan pendapat rakyatnya dan bertindak semena-mena. Selain pada rakyatnya kekejaman raja berlaku pada keluarganya sendiri, salah satunya adalah Sang Ratu yang dihukum mati karena pendapatnya.

Penggambaran Philoxenus dalam cerpen disampaikan melalui gambaran tokoh Melos. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

「疑うのが、正当の心構えなのだと、わしに教えてくれたのは、おまえたちだ。人の心は、あてにならない。人間は、もともと私慾のかたまりさ。信じては、ならぬ。」暴君は落着いて呟き、ほっと溜息をついた。「わしだって、平和を望んでいるのだが。」

「なんの為の平和だ。自分の地位を守る為か。」こんどはメロスが嘲笑した。「罪の無い人を殺して、何が平和だ。」

「だまれ、下賤の者。」王は、さっと顔を挙げて報いた。「口では、どんな清らかな事でも言える。わしには、人の腹綿の奥底が見え透いてならぬ。おまえだって、いまに、磔になってから、泣いて詫びたって聞かぬぞ。」

(Osamu, 2009:647)

“Utagau no ga, seitō no kokorogamaena noda to, washi ni oshiete kureta no wa, omae-tachida. Hito no kokoro wa,-ate ni naranai. Ningen wa, motomoto shiyoku no katamari-sa. Shinjite wa, naranu”. Bōkun wa ochitsuite tsubuyaki, hotto tameiki o tsuita. “Washi datte, heiwa o nozonde iru nodaga”.

“Nan no tame no heiwada. Jibun no chii o mamoru tame ka”. Kondo wa merosu ga chōshō shita. “Tsuminonai hito o koroshite, nani ga heiwada.”

“Damare, gesen no mono”. Ō wa, satto kao o agete mukuuta. “Kuchide wa, don'na kiyorakana koto demo ieru. Washi ni wa, hito no harawata no okusoko ga miesuite naranu. Omae datte, ima ni, haritsuke ni natte kara, naite wabi tatte kikanu zo”.

“Meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan paling besar dan sangat memalukan. Dan engkau, rajaku, engkau telah meragukan kesetiaan rakyatmu.”

“Apakah kau tidak tahu bahwa kecurigaan itu diperlukan? Manusia tidak boleh dipercayai. Bukankah manusia hanya gumpalan egoisme dan ketamakan? Mempercayai kata-kata mereka hanya akan mengundang kehancuran,” kata raja berbicara dengan lembut dan penuh kesabaran. Ia menarik nafas dalam-dalam dan berkata, “Apakah kau tidak tahu bahwa aku pun menginginkan perdamaian?”

“Perdamaian? Dan untuk apa akhirnya? Untuk melindungi tahta?” Sekarang Melos tersenyum mencibir. “Adakah perdamaian dengan membunuh orang-orang yang tidak berdosa?”

“Diam petani!” Raja menegaskan kepalanya. “Begitu mudahnya kata-kata indah meluncur dari bibirmu. Tapi, sayang sekali bagi dirimu. Aku adalah seorang yang dapat melihat hati manusia tidak lama lagi ketika kamu juga akan dipaku di kayu salib, kamu akan menangis dan meratap memohon belas kasihku agar dibebaskan. Jangan berharap belas kasihan dariku.”

Kutipan di atas menunjukkan sifat Dyonisius yang tidak mau mendengarkan pendapat dari salah satu masyarakatnya yaitu Melos. Hingga pada akhirnya pendapat yang diutarakan Melos menjadikan dirinya berujung pada hukuman salib yang terimanya.

3.2.3 Kritik Terhadap Adanya Perbedaan Kesenjangan Kelas Sosial

Salah satu kebiasaan buruk masyarakat di kota Syracuse pada masa itu adalah menciptakan kelas-kelas sosial, di mana masyarakat diperbudak oleh Dyonisius I untuk membayar upeti kepada Dyonisius I.

Seiring dengan perkembangan zaman pada masa itu, masyarakat sendiri membuat citra kelas-kelas sosial dalam masyarakat Syracuse itu menjadi buruk. Banyak orang yang menyalah gunakan kelas sosial untuk mencapai kekuasaan demi terpenuhinya kepentingannya sendiri. Disisi lain, masyarakat yang tak mengejar kekuasaan malah beranggapan kalau kelas sosial itu yang membuat kesenjangan sosial dalam masyarakat. Mereka tak menyadari bahwa adanya kesenjangan sosial dalam hidup itu adalah mereka sendiri atau masyarakat Syracuse itu sendiri. Masyarakat yang telah membuat citra kelas sosial itu, juga menjadi buruk dihadapan mereka sendiri.

Hal tersebut dalam cerita pendeknya diperlihatkan dengan adanya perbedaan perlakuan terhadap orang kaya dan orang miskin. Dimana para pegawainya dicurigai oleh Raja Dyonisius dan akan dihukum mati. Namun, dalam kutipan tersebut terlihat pegawai atau bawahan yang lebih kaya diperbolehkan

untuk membawa pengganti hukuman mati sebagai pengganti dirinya, apabila mereka yang lebih kaya tidak bisa mendapatkan pengganti dirinya atau tidak mau menyerahkan pengganti dirinya, secara otomatis hukuman mati tersebut dilakukan sendiri oleh para pegawai yang kaya itu. Pengarang juga terlihat menekankan pada masalah ini, sebab hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang berujung pada konflik sosial jika tidak kunjung ditanggulangi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

「おどろいた。国王は乱心か。」

「いいえ、乱心ではございませぬ。人を、信ずる事が出来ぬ、というのです。このごろは、臣下の心をも、お疑いになり、少しく派手な暮らしをしている者には、人質ひとりずつ差し出すことを命じて居ります。御命令を拒めば十字架にかけられて、殺されます。きょうは、六人殺されました。」

(Osamu, 2009:645)

“Odorita. Kokuou wa ranshinka.”

“Iie, ranshindewa gozaimasene. Hito wo, shinzero koto ga dekine, toinodesu. Konogoro wa, shinka no kokoro wo mo, otakai ni nari, sukoku hadenakurashi wo shiteiru mono wa, hitojira hitori zutsusashidasu koto wo meiji te orimasu. Gomeirei wo gobameba jyuujika ni kakerarete, koresaremasu. Kyouwa, rokuninkorosaremashita.”

“Oh, apa dia sudah gila?”

“Tidak, dia tidak gila, tetapi ia mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat dipercaya. Baru-baru ini berkembang kecurigaan pada para pegawainya. Dan ia telah memerintahkan mereka yang lebih kaya untuk menyerahkan seorang sandera, bila menolak mereka akan dihukum salib hingga mati. Dan enam orang telah dieksekusi hari ini.”

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat Raja Dyonisius yang membedakan kelas sosial rakyatnya. Orang yang lebih kaya akan mendapatkan perlakuan lebih baik dibandingkan orang yang jauh lebih miskin.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Kritik Sosial dalam Hashire Merosu* karya *Dazai Osamu*. *Hashire Merosu* merupakan salah satu karya sastra cerita pendek yang diadaptasi ulang oleh Dazai Osamu pada Mei tahun 1940. Tokoh yang terlihat langsung dalam setiap situasi cerita pendek *Hashire Merosu* adalah Melos dan Dyonisius. Melos adalah pria muda yang kritis terhadap kebijakan pemimpinnya. Sifat pemberaninya membuat Melos tergerak hatinya untuk membela masyarakat yang tertindas oleh raja Dyonisius dengan cara menasehati melalui ucapannya dengan tujuan untuk mengubah sifat raja menjadi lebih baik agar masyarakat dapat hidup bebas, damai, dan tentram tanpa adanya kejahatan-kejahatan lagi. Kemunculan tokoh tambahan memperkuat jalannya cerpen antara lain Selinuntius, Phylostratus, adik perempuan Melos, pengantin pria, pria tua.

Peneliti mendapatkan tentang tema mayor mengenai kepercayaan diantara sesama manusia. Kemudian terdapat tiga tema minor dalam cerpen ini yaitu yang pertama persahabatan. Ditunjukkan oleh penulis melalui tokoh Melos dan Selinuntius berupa tindakan saling tolong menolong antar sesama tanpa ada keraguan sedikitpun diantara mereka.

Tema minor kedua adalah keadilan yang ditunjukkan oleh pengarang melalui tokoh Melos. Melawan seorang raja tiran yang bertindak sewenang-wenang tanpa rasa takut sedikitpun demi sebuah keadilan. Tema Minor terakhir adalah ketulusan

dan kejujuran yang diperlihatkan Melos dan sahabatnya Selinuntius dalam cerpen ini. Kejujuran dan ketulusan adalah sifat dasar Melos yang diperlihatkan didalam cerita, sifat ini sudah tertanam dalam dirinya tanpa ada rasa ingin meminta imbalan atau dipuji oleh orang lain.

Terdapat delapan tokoh pada cerpen *Hashire Merosu*. Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Melos dan Dyonisius karena intensitas kemunculannya lebih sering dari pada tokoh lainnya. Melos berperan sebagai tokoh protagonis dan Dyonisius sebagai tokoh antagonis. Ia diceritakan secara intens dan kehadirannya membuat jalan cerita menjadi saling berhubungan. Tokoh Selinuntius, juga termasuk dalam tokoh protagonis namun intensitas kemunculannya tidak terlalu banyak dijelaskan oleh pengarang. Sedangkan tokoh adik perempuan Melos, calon pengantin pria, dan pria tua adalah beberapa tokoh tambahan yang berperan sebagai tokoh netral namun intensitas kemunculannya tidak terlalu banyak di bahas dalam penelitian ini. Penyamun dan Phylostratus adalah tokoh tambahan yang berperan antagonis

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju. Latar tempat dan kejadian adalah di kota Syracuse, desa, istana, tepi sungai, dan puncak gunung. Latar waktu yang terlihat adalah dini hari, malam hari, siang hari, dan sore hari atau senja. Yang dimulai pada awal musim panas. Latar sosial yang tergambar dalam cerpen *Hashire Merosu* yaitu kondisi pedesaan dengan latar sosial yang hidup sederhana yaitu sebagai petani dan pengembala. Mereka saling kenal satu sama lain sehingga memiliki sikap kebersamaan dan rasa persaudaraan yang kuat.

Sudut pandang dalam cerpen *Hashire Merosu* adalah sudut pandang orang ketiga. Karena pengarang sebagai orang yang berada diluar cerita yang

menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama atau kata ganti ia, dia, dan mereka.

Amanat yang tergambar cerita ini adalah pentingnya sebuah kepercayaan antar sesama manusia untuk meningkatkan interaksi agar menghilangkan perselisihan akibat saling tidak percaya satu sama lain.

Cerpen *Hashire Merosu* merupakan cerpen yang menceritakan masa kepemimpinan Dyonisius 1 pada tahun 405 di kota Syracuse, Sisilia. Dimana pada masa kepemimpinan tersebut terdapat banyak kritik-kritik terhadap pemimpinnya. Semua hal-hal yang tidak sesuai dengan dasar-dasar dan norma hukum yang sudah ada sebelumnya pasti akan mendapatkan kritikan keras oleh rakyatnya. Kritikan tersebut dilakukan dengan cara melalui karya sastra pada era tersebut oleh Philoxenus yang merupakan gambaran asli dari tokoh Melos dalam cerita pendek *Hashire Merosu*.

Adapun beberapa kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Hashire Merosu* tersebut yaitu: (1) kritik terhadap pemimpin yang diktator, (2) kritik terhadap ketidakadilan manusia dalam berpendapat, (3) kritik terhadap Adanya Kesenjangan Kelas Sosial.

Melalui kritik sosial yang penulis dapat berupa wujud penyampaian pengarang melalui karya sastranya sehingga menjadi ketertarikan tersendiri untuk di analisis dan dipahami. Pengarang menyampaikan ketidakadilan dari seorang raja yang berwenang sebagai pemimpin secara jelas bahwa sejak dahulu masyarakat dengan kondisi sosial dan ekonomi yang sederhana kemudian mendapat konflik

atas kesewenangan dan tindak hukuman sudah terjadi sejak tahun 405 di masa tiran Dyonisius 1.

Cerpen *Hashire Merosu* merupakan bentuk karya sastra yang menarik untuk dibaca oleh pembaca lainnya karena meskipun dengan latar belakang pada masa kerajaan, namun pengarang menyampaikannya mudah dipahami dan gaya bahasa yang digunakan tidak terlalu berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press (Anggota IKAPI).
- K.M, Saini. 1989. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2009, *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktariadi, Imam. 2016. *Karakteristik Kepemimpinan Yang Tercemin Pada Tokoh Utama Dalam Cerpen Hashire Merosu Karya Dazai Osamu*. Skripsi pada Universitas Diponegoro.
- Osamu, Dazai. 2009. "Hashire Merosu" dalam *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Antonius R Pujo Purnomo (editor). Surabaya. Era Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkaji Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, Anggraeni. 2016. *Refleksi Dazai Osamu pada Tokoh Raja dalam Cerpen Hashire Merosu*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- http://www.aozora.gr.jp/cards/000035/files/1567_14913.html. Diakses pada 8 Mei 2016, pukul 20:30 WIB.

要旨

この本論文の題名は、太宰治が書いた「走れメロス」という短編小説における社会的批評である。走れメロスという短編小説を選んだ理由はその短編小説に古代ローマ帝国時代の面白い社会問題があつて、社会的批評の参照に合ったから社会に密接に関連するメロスのストーリーが面白いと思うからである。それに、太宰治はストーリーに劇的な印象を与えることで定期的に伝えられたのでストーリーはもっと面白くなったし、使用した言葉も美しくて分かりやすいからである。だから、筆者は走れメロスという短編小説における構造と社会的批評に関する研究に興味を持った。

この研究の目的は太宰治が書いた走れるメロスという短編小説における構築する構造要素を説明し、短編小説に出た社会的批評を述べる。その結果、小説家が本当の伝えたいメッセージの意味をちゃんと伝えられた。この研究に使用した方法は二つある。それは構造主義という研究方法と社会文学という研究方法である。

参考書として、いくつかの本を使用した。それは「Burhan Nurgiyantoro」が書いた「Teori Kajian Fiksi」とNyoman Kutha Ratnaが書いた「Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra」とSaini K.Mが書いた「Protes Sosial Dalam Sastra」である。

分析した結果は次のようである。

1) この短編小説にあるマイヤーのテーマは信頼のことである。

マイナーのテーマは友情、正義、誠実さ、と正直さのことである。

2) この短編小説の主人公はメロスである。最初から最後までストーリーでメロスはいつも出ている人物からである。それにメロスは読者から共感をえると思ったから「Protagonis」の人物にいられる。この短編小説の脇役は7人ある。それは、セリヌンティウスと、ディオニスキングと、フィロストラトスと、泥棒と、新郎新婦と、老人である。

3) この短編小説の筋立ては前方の筋である。ストーリーは最初から最後まで順序に語っているからである。

4) この短編小説に場所背景、時間背景、と社会背景という背景がある。この短編小説に描かれた場所背景は Syracuse の街、村、城、川岸、と山頂である。この短編小説にある時間背景は初夏、夜中、夕暮れ、と夜である。この短編小説に見える社会背景は住民がお互いを傷つけない親密な生活をする質素な村の生活である。それに、街に住民がお互いに気を使わないという社会背景があることも述べられた。

5) この短編小説にある視点は三人称視点である。その理由は登場人物を語るのとは「dia」と「ia」という人称代名詞を使って表示されたからである。

6) この短編小説のメッセージは人間同士の誤解をよけるためには信頼が必要である。

7) この短編小説に社会的批評は3つある。それは；（1）独裁者の指導者に対する批評である。（2）意見する時の人間の不公平に対する批評である。（3）Syracuse 街の住民の考え方の誤りに対する批評である。

（1）番目の批評は住民に Dyonisius 王がした恣意性、不公平、と権利の差押ということから見えた。（2）番目の批評は Dyonisius 王が住民と家族の意見を聞きたくないということから見えた。王様は住民と家族の言ったことに信用できなかった。そこから見ると指導者の権力はすでに存在する法律を超えろに見られた。すべての政策は法律と人権の制御を除いて、王様自身の考えに基づいた。（3）番目の批評は Syracuse 街の住民が社会階級作って、お互いにあまり相互作用しないということから見えた。それは村の生活に反比例した。高い社会階級とお金持ちの人々は貧乏人達よりよく扱われた。その相互作用の欠如は、Syracuse 街の住民はお互いに無関心ということから見られた。

LAMPIRAN